

PERAN TAHANAN PENDAMPING DALAM PEMBENTUKAN *SELF-COMPASSION* PADA WARGA BINAAN KASUS NARKOTIKA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB BOYOLALI

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)



Oleh:

BAGAS ARIF WIJAYA

NIM. 18.12.21.195

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI FAKULTAS
USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID SURAKARTA 2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Bagas Arif Wijaya
NIM : 181221195
Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 28 November 1997
Progam Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Gumuk RT04/02 Giriroto, Ngemplak, Boyolali.
Judul Skripsi : Peran Tahanan Pendamping Dalam Pembentukan *Self-Compassion* Pada Warga Binaan Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 10 November 2023

Penulis,



Bagas Arif Wijaya

NIM. 181221195

Agit Purwo Hartanto, M.pd.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Bagas Arif Wijaya

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara

Nama: Bagas Arif Wijaya

NIM: 181221195

Judul: Peran Tahanan Pendamping Dalam Pembentukan *Self-Compassion* Pada Warga Binaan Kasus Narkotika Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Munaqosyah Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 10 November 2023

Pembimbing



Agit Purwo Hartanto, M.Pd.

NIP. 19920112 202112 2 004

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN TAHANAN PENDAMPING TERHADAP PEMBENTUKAN *SELF-COMPASSION* PADA WARGA BINAAN KASUS NARKOTIKA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB BOYOLALI

Disusun oleh;

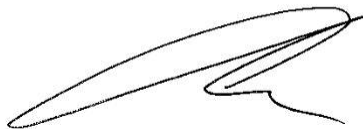
Bagas Arif Wijaya
NIM. 181221195

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin tanggal 27 November 2023
Dan dinyatakan memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Surakarta, 08 Desember 2023
Penguji Utama



Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I
NIP. 198711222020122008

Penguji II



Agit Purwo Hartanto, M.Pd
NIP. 19920112 202112 2 004

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Galih Fajar Fadillah, M.Pd.
NIP. 199008072023211019

Mengetahui

Dekan Fkultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

ABSTRAK

Bagas Arif Wijaya. NIM. 18.12.21.195, Peran Tahanan Pendamping Dalam Pembentukan *Self-Compassion* Pada Warga Binaan Kasus Narkotika Di Rumah Tahanan Kelas IIB Boyolali. Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Warga binaan baru kasus narkotika mengalami berbagai masalah saat mereka berada di dalam rutan, mulai dari stres, persaan bersalah, ketakutan yang berlebih serta sulit untuk beradaptasi sehingga membutuhkan welas asih yang lebih, peranan tahanan pendamping dibutuhkan dalam pembentukan *self-compassion* sehingga warga binaan kasus narkotika dapat mengatasi masalah yang mereka alami saat berada di dalam rutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tahanan pendamping dalam memberikan penerapan *self-compassion* guna menangani maasalah pada warga binaan kasus narkotika dengan metode kualitatif deskriptis subjek dalam penelitian ini adalah satu tahanan pendamping yang berada di Rutan Kelas IIB Boyolali dan dua warga binaan kasus narkotika untuk mengetahui perubahan setelah dilakukanya penerapan *self-compassion*. Metode pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik keabsahan data menggunakan trianggulasi sumber, dan analisis data menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, pennyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa penerapan *self-compassion* yang dilakukan oleh tahanan pendamping dalam menangani masalah yang dialami oleh warga binaan dengan beberapa tahap. Tahap penerapann sebagai berikut: 1). Tahanan pendamping menanamkan rasa percaya diri dan ikhlas terhadap warga binaan kasus narkotika. 2). Tahanan pendamping memberikan motivasi serta dukungan agar warga binaan lebih semangat dalam menjalani aktivitasnya. 3). Tahanan pendamping memberikan pendampingan berupa perhatian yang penuh. Berdasarkan bentuk-bentuk tahapan yang diberikan oleh tahanan pendamping terhadap warga binaan maka dapat dilihat hasil perubahan yang ditunjukkan oleh warga binaan kasus narkotika sebagai berikut: 1). Terdapat perubahan kondisi psikologis yang lebih positif, 2). Memandang permasalahan yang sedang dihadapi dengan lebih luas dan positif. 3). Lebih dapat menerima keadaan dan menyayangi diri sendiri. 4). Lebih terbuka dan bersemangat menjalani aktivitas selama di rumah tahanan.

Kata kunci: *self-compassion*, warga binaan, narkotika

ABSTRACT

Bagas Arif Wijaya. NIM. 18.12.21.195, *The Role Of Accompanying Prisoners in Forming Self-Compassion in Residents Involved in Narcotics Cases at the Class IIB Boyolali Detention Center. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.*

Living life as an inmate is quite difficult for the inmates, they have to be separated and far from their families and environment, this situation makes the inmates experience stress and excessive feelings of guilt. Problems that continue to occur in life make inmates have to be able to love themselves more. This self-loving behavior is also called self-compassion. Improving self-compassion skills is one of the efforts that inmates can make in managing every problem they are facing. This research aims to determine the description of self-compassion in inmates as an effort to love themselves more and be able to get out of the problems they are experiencing.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects in this research were 4 people who were determined using a purposive sampling technique. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Testing the validity of the data was carried out by triangulation of sources, and data analysis using 3 stages, namely data reduction, data penetration, and drawing conclusions.

The results of the researcher's research show that the implementation of self-compassion by accompanying prisoners in dealing with problems experienced by inmates takes place in several stages. The implementation stages are as follows: 1). Accompanying prisoners instill a sense of confidence and sincerity in inmates involved in narcotics cases. 2). Accompanying prisoners provide motivation and support so that inmates are more enthusiastic in carrying out their activities. 3). Accompanying prisoners provide assistance in the form of full attention. Based on the stages given by the accompanying prisoners to the inmates, the results of the changes shown by the inmates in narcotics cases can be seen as follows: 1). There are changes in psychological conditions that are more positive, 2). View the problems being faced more broadly and positively. 3). More able to accept the situation and love yourself. 4). More open and enthusiastic about carrying out activities while in detention.

Key words: *self-compassion*, inmates, narcotics

MOTTO

“Seseorang harus belajar mencintai diri sendiri dengan cinta yang sehat, sehingga dia dapat bertahan dengan dirinya sendiri dan tidak perlu berkelana”

-Friedrich Nietzsche

“Mereka yang tidak terjangkau oleh cinta, adalah orang-orang yang berjalan di dalam gelap gulita”

-Plato

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tersayang. Bapak Ali Ridho dan Ibu Mahmudah yang telah memberikan segala bentuk dukungan, usaha, do'a, serta kasih sayang yang tiada henti dan tanpa rasa lelah.
2. Keluarga besar serta teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Teman-teman kuliah khususnya teman-teman BKI angkatan 2018 serta adik tingkat saya yang selalu memberikan arahan dalam mengerjakan skripsi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, bahwa atas taufiq serta hidayahnya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat serta keluarganya.

Skripsi berjudul Peran Tahanan Pendamping Dalam Pembentukan *Self-compassion* Pada Warga Binaan Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Maas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Prof. Dr. H. Agus Triatmo, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi.
4. Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I., selaku Koordinator Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Agit Purwo Hartanto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberi masukan dan arahan selama penyusunan skripsi.
6. Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I. selaku Dosen Penguji Sidang Munaqasah utama yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Galih Fajar F., S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Sidang Munaqasah II yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang luar biasa.
9. Seluruh staff bagian akademik yang telah mengkoordinir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian skripsi.
10. Agus Imam Taufik. A.Md.IP, S.H., M.Si., selaku Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Dhita Ade Nugroho selaku pembimbing lapangan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali yang telah membantu peneliti di lapangan dalam proses pengambilan data untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
12. Warga Binaan yang telah bersedia membantu peneliti dengan menjadi subjek penelitian dan memberikan semangat serta pengalaman hidup.
13. Teman-teman seperjuangan BKI E dan C 2018 yang senantiasa memberikan semangat.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu dan memberikan dukungan serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Terimakasih atas semua bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal untuk setiap keikhlasan yang telah diberikan.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori	11
1. Tahanan Pendamping.....	11
2. <i>Self-compassion</i>	13
3. Aspek-aspek <i>Self-compassion</i>.....	15
4. Faktor yang mempengaruhi <i>self-compassion</i>	16
5. Manfaat <i>self-compassion</i>	19
6. Penerapan dan langkah-langkah <i>self-compassion</i>	24

7. Warga Binaan.....	26
8. Narkotika	28
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
1. Tempat Penelitian	33
2. Waktu Penelitian.....	33
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Wawancara	36
2. Observasi	37
3. Dokumentasi.....	38
E. Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
1. Reduksi Data	39
2. Penyajian Data	40
3. Penarikan Kesimpulan	40
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum.....	42
1. Profil Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali.....	42
2. Progam Layanan di Rutan Kelas IIB Boyolali	43
3. Progam Kegiatan Pembinaan Bagi Warga Binaan	44
B. Hasil Temuan Peneliti	47
1. Gambaran Umum Informan	47
2. <i>Self-compassion</i> Warga Binaan Kasus Narkotika	49
3. Masalah Yang di Alami Warga Binaan Kasus Narkotika.....	53
4. Peran Tahanan Pendamping Dalam Pembentukan <i>Self-compassion</i> Pada Warga Binaan Kasus Narkotika.....	59
C. Pembahasan	62

1. Deskripsi <i>Self-Compassion</i> Pada Warga Binaan Narkotika di Rutan Kelas IIB Boyolali.....	Error! Bookmark not defined.
2. Aspek-aspek <i>Self-compassion</i>	67
BAB V	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	33
Tabel 4. 1 Tabel Deskripsi Pnelitian	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kearangka Berpikir.....	32
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi.....	78
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	79
Lampiran 3 Jadwal Penelitian	80
Lampiran 4 Laporan Hasil Ovservasi.....	82
Lampiran 5 Transkrip Wawancara 1	87
Lampiran 6 Transkrip Wawancara 2	92
Lampiran 7 Transkrip Wawancara 3	96
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian 1	97
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian 2.....	98
Lampiran 10 Sistem Aplikasi Pelayanan Mandiri.....	99
Lampiran 11 Layanan Konsultasi Warga Binaan	99
Lampiran 12 WhatsApp SIAP SEDIA.....	100
Lampiran 13 Pmbinaan Keagamaan	100
Lampiran 14 Pembinaan Jasmanai	101
Lampiran 15 Pembinaan Kemandirian/ Berkebun	101
Lampiran 16 Pembinaan Kemandirian/Menjahit	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pernah mengalami kesulitan, kegagalan, maupun penderitaan dalam hidup yang memunculkan emosi negatif. Pemikiran negatif dapat memunculkan reaksi emosi yang negatif pada diri seseorang, seperti seseorang akan menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain maupun lingkungan sekitarnya (Karinda, 2020). Berbagai cara dilakukan seseorang untuk mengatasi emosi-emosi negatif yang dirasakan. Namun cara-cara tersebut cenderung mengarah pada hal yang negatif atau tidak sehat.

Self-compassion dapat dikatakan sebagai cara untuk bisa memahami, mengasihi, memberikan kebaikan dan menerima diri. *Self-compassion* membutuhkan kesadaran diri bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki kekurangan dan permasalahannya masing-masing. Maka, sudah sepantasnya setiap individu dapat menerima apa yang ada dalam diri dan segala hal yang terjadi. Sebab, semua orang layak untuk mendapatkan belas kasih baik dari orang lain terutama dari diri sendiri. Menurut Neff & Vonk, (2009) bahwa *self-compassion* adalah pemberian pemahaman dan kebaikan kepada diri sendiri. Sedangkan menurut Luz Yolán, (2015) *Self-compassion* adalah salah satu kemampuan psikologis tentang bagaimana individu mampu bertahan, memahami dan menyadari makna dari sebuah kesulitan sebagai hal yang positif. Ketika mengalami kegagalan ataupun memuat kesalahan, tidak menghakimi diri sendiri

dengan keras maupun mengkritik diri sendiri dengan berlebihan atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan yang dialami diri sendiri (Ratnasari et al., 2020). *Self-compassion* sendiri merupakan sebuah konsep baru yang berusaha menyikapi secara lebih sehat untuk menilai diri sendiri tanpa melibatkan evaluasi diri ataupun perbandingan sosial.

Warga binaan atau narapidana adalah seseorang yang menjalani hukuman pidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau Rumah Tahanan (Rutan) dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan putusan dari pengadilan. Ada beberapa kasus yang menyebabkan para narapidana menjadi warga binaan di dalam rutan. Kasus tersebut diantaranya, pembunuhan, penipuan, pencurian dan yang paling banyak kasus narkoba. Dalam penelitian *World Drug Report* UNODC tahun 2020 tercatat sekitar 269 juta orang di dunia menyalahgunakan narkoba. Jumlah tersebut 30% lebih banyak dari tahun 2009 dengan jumlah pecandu narkoba tercatat lebih dari 35 juta orang. UNODC juga merilis adanya fenomena global dimana sampai dengan Desember 2019 telah dilaporkan adanya penambahan temuan zat baru lebih dari 950 jenis. Indonesia menjadi negara dengan jumlah narapidana terbanyak ketujuh di dunia. Menurut laporan *World Prison Brief*, jumlah narapidana di dalam negeri sebanyak 275.518 orang per 27 April 2023.

Indonesia sendiri merupakan negara hukum dan setiap warga negara yang melanggar hukum mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum. Hukuman diperlukan untuk meyakinkan bahwa individu

tersebut secara hukum sah melakukan tindak kejahatan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan serta hukum (Isnawati, 2013). Tindak kejahatan atau kriminalitas bukanlah suatu persoalan yang sederhana. Di Indonesia tindak kejahatan hampir setiap hari terjadi. Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam Negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama (Khairani & Ariesa, 2019). Setiap manusia tentunya mempunyai harapan kehidupan yang baik dan bahagia. Namun dalam prosesnya tidak dilalui dengan mudah, sesuai harapan dan setiap manusia tidak pernah lepas dari suatu masalah. Seseorang yang pernah melakukan kesalahan pasti akan mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Warga binaan khususnya kasus narkoba membutuhkan kemampuan dalam memaknai hal positif sebagai upaya untuk bertahan agar tidak selalu terlarut dalam penyesalan dan keputusasaan. Keputusasaan yang biasa narapidana rasakan tak jarang turut memperburuk kondisi kesehatan maupun mental mereka sendiri. Keputusan yang mereka rasakan turut memenjarakan kesadaran mereka bahwa, sebagai makhluk sosial mereka tetap memiliki tanggung jawab sosial baik kepada dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat secara luas (Ula, 2014). Kenyataan dilapangan sendiri sering kali memperlihatkan bahwa masih dijumpai Narapidana yang terlihat tampak stres, hal ini ditunjukkan dengan perilaku Narapidana yang lebih memilih untuk menyendiri dan enggan berkumpul

dengan Narapidana yang lainnya, selain itu ada juga yang terlihat melamun dengan tatapan kosong ketika sedang berkumpul bersama para narapidana yang lainnya.

Masa hukuman warga binaan yang satu dengan warga binaan yang lain berbeda. Lama masa hukuman harus dijalani oleh warga binaan didasarkan atas berat ringannya tindak kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan tersebut dan harus dijalani (Athallah & Santoso, 2021). Lama masa hukuman pada warga binaan di Rutan Kelas IIB Boyolali kisaran 1 bulan sampai dengan 10 tahun. Warga binaan yang dipercaya untuk membantu petugas Rumah Tahanan Negara yaitu Tahanan Pendamping dengan paling lama masa hukumannya sekitar 6 tahun 10 bulan dengan kasus perlindungan anak. Rata-rata tahanan pendamping di Rumah Tahanan Kelas IIB Boyolali berjenis kelamin laki-laki dengan pasal kejahatan yang berbeda. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap petugas Rumah Tahanan Kelas IIB Boyolali sebagai subjek pendukung menyatakan bahwa secara keseluruhan tahanan pendamping yang bertugas untuk membantu petugas Rumah Tahanan Negara mampu memotivasi diri sendiri, lebih bisa berdamai dengan diri sendiri, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mudah beradaptasi, dan merasa puas untuk menjalani kehidupannya.

Rutan Kelas IIB Boyolali sendiri merupakan Rutan dengan jumlah penghuni per tanggal 21 bulan september 2023 sebanyak 300 WBP dimana 285 diantaranya laki-laki dan 15 diantaranya perempuan. Pada awal tahun

2020, penghuni Rutan Kelas IIB Boyolali direlokasi ke bangunan baru yang terletak di Mojosongo, Boyolali. Bangunan baru tersebut telah selesai dilakukan pembangunan tahap pertama yang terdiri dari 1 blok pria, 1 blok wanita, dapur, 1 gedung perkantoran, tempat layanan video call, dan tembok pembatas yang mengelilingi rutan.

Menjalani kehidupan sebagai narapidana pastinya sangat berat dan penuh akan penderitaan karena kehilangan kebebasan dan harus tinggal di dalam lapas. Takjarang para narapidana biasanya mengalami krisis akan makna kehidupannya, narapidana belum bisa menerima keadaan yang dihadapi, masih mengalami stres, merasa tidak berdaya, dan merasa asing karena harus tinggal di lingkungan baru dengan orang-orang yang asing. Ketika harus menjalani pidana di Lembaga Perasyarakatan, mereka merasa terkekang karena jauh dari cinta kasih orang-orang terdekatnya.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada NI diketahui bahwa kebanyakan narapidana belum bisa menerima keadaan yang dihadapi terlebih lagi terhadap warga binaan baru yang masih remaja, seringkali NI melihat narapidana lainnya yang baru masuk menangis saat malam, merasa bersalah dan berpandangan negatif tentang bagaimana masa depannya nanti. Selain itu mereka juga takut tidak diterima di lingkungan sebelumnya, menjadi bahan cemoohan tetangga ketika sudah keluar. NI sendiri merupakan seorang residivis kasus narkoba beliau dijerat dengan pasal UU NO 35 Tahun 2009 dengan hukuman 4 tahun 2 bulan penjara. Tidak dipungkiri bahwa setiap individu belum tentu dapat berdamai dengan

dirinya sendiri dikarenakan setiap permasalahan individu yang berbeda-beda tingkatannya. Bahwa penderitaan, kesulitan, serta permasalahan adalah bagian dari kehidupan yang harus disadari dan diterima oleh individu (Sari & Rahmasari, 2020).

Sejumlah penelitian tentang *Self-Compassion* telah dilakukan oleh para peneliti, antara lain yang telah dilakukan oleh para peneliti, antara lain yang telah dilakukan oleh (Suputra et al., 2021) yang meneliti tentang *self-compassion* kontrol diri pada anak didik yang melakukan tindakan kriminal. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-compassion* mampu menenangkan dirinya sendiri dari perasaan marah ketika mengalami kesulitan atau kegagalan dalam hidup. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh (Kristiantari, 2022) yang meneliti tentang gambaran *self-compassion* pada narapidana di lembaga permasyarakatan kelas IA makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan narapidana yang memiliki *self-compassion* yang baik akan lebih mampu melihat masalah secara lebih objektif, bisa memahami dan menerima keadaan serta memiliki kesadaran diri yang dimana hal tersebut berpengaruh terhadap pengolahan emosi dalam diri.

Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh (Febrinabila & Listiyandini, 2016) yang meneliti tentang hubungan antara *self-compassion* dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. Penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *self-compassion* yang tinggi pada individu dapat membantu mengurangi rasa takut dari penolakan sosial.

Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh (Novitasari, 2018) tentang hubungan antara *self-compassion* dan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan x. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-compassion* yang dimiliki seorang individu maka semakin cepat individu untuk menyesuaikan diri.

Berdasarkan permasalahan di atas, *self-compassion* memiliki peranan penting dalam kaitanya dengan narapidana, sehingga *self-compassion* ini penting untuk diteliti karena diyakini bahwa dengan adanya *self-compassion*, maka warga binaan khususnya kasus narkoba yang ada di Rutan Kelas IIB Boyolali akan mampu bangkit dari keterpurukan serta mampu untuk menata hidupnya kembali. Hal ini yang mendorong peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam satu bentuk penelitian yang berjudul “*Self-Compassion* Pada Warga Binaan Kasus Narkoba di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali”

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Narapidana merasa takut dan minder terhadap masalah yang sedang dialami.
- b. Kondisi yang dialami warga binaan yaitu merasa putus asa, serta adanya kekhawatiran akan masa depan nantinya setelah selesai menjalani masa hukuman.

- c. Perasaan bersalah yang berlebihan mengakibatkan narapidana kurang.
- d. Warga binaan kasus narkoba pada awal masa penahanan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan yang ada di Rutan.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman maupun pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan memberikan batasan masalah yang akan dikaji yaitu hanya berfokus pada *Self-Compassion* Narapidana Kasus Narkoba di Rutan Kelas IIB Boyolali.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Tahanan Pendamping Dalam Pembentukan *Self-Compassion* pada Warga Binaan Kasus Narkoba di Rutan Kelas IIB Boyolali.?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Peran Tahanan Pendamping Dalam Pembentukan *Self-Compassion* pada Warga Binaan Kasus Narkoba di Rutan Kelas IIB Boyolali.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam terkait *Self-Compassion* warga binaan terutama narapidana kasus Narkotika yang berada di Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan Negara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Warga Binaan Kasus Narkotika di Rutan Kelas IIB

Boyolali

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran terhadap warga binaan guna pembentukan ketahanan diri, sehingga warga binaan kasus narkotika dapat segera beradaptasi dengan lingkungan serta dapat kembali bangkit dan menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

b. Bagi Pihak Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan

Negara

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan pada pihak Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara akan pentingnya *Self-Compassion* pada narapidana guna untuk meningkatkan pendampingan atau pembinaan terhadap narapidana.

c. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam terkait pembentukan *self-compassion* oleh para warga binaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadikan referensi dan pembandingan untuk penelitian-penelitian lanjutan dengan topik yang berkaitan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tahanan Pendamping

a. Definisi Tahanan Pendamping

Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 7 Tahun 2013 tentang pengangkatan dan pemberhentian pemuka dan tamping pada lembaga pemasyarakatan Pasal 1 Ayat (4) tamping merupakan narapidana yang membantu kegiatan pemuka (Bapas 2020). Menurut Maulana and Handayani (2015) menjelaskan bahwa tahanan pendamping (tamping) merupakan warga binaan yang diamanahkan untuk bertugas membantu pegawai Rumah Tahanan Negara dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan selama berada di Rumah Tahanan Negara.

Pernyataan lain dari Isnawati (2014) juga menyebut bahwa menjadi seorang tamping harus sudah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan untuk membantu petugas dalam rangka membina dan memotivasi warga binaan lain. Berdasarkan pemaparan mengenai beberapa definisi warga binaan tamping di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya untuk menjadi seorang tamping harus memenuhi persyaratan dan sesuai kriteria tamping, serta seorang tamping harus bersedia membantu petugas Rumah Tahanan

Negara untuk membina warga binaan lain menjadi manusia seutuhnya dan tentunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Syarat Menjadi Tahanan Pendamping

Warga binaan bisa diangkat menjadi seorang tahanan pendamping (tamping), apabila memenuhi syarat sebagai berikut (Kemenkumham 2019):

- 1) Menjalani masa pidana paling singkat selama enam bulan
- 2) Menjalani 1/3 masa pidana
- 3) Sehat secara jasmani dan rohani
- 4) Tidak pernah melanggar tata tertib
- 5) Memiliki keterampilan khusus dan kecakapan

Persyaratan tersebut di atas, akan menjadi sesuatu yang penting agar bisa menjadi tahanan pendamping yang bersedia untuk membantu petugas melakukan pembinaan terhadap warga binaan yang lain dengan tujuan untuk membantu meringankan tugas pegawai Rumah Tahanan Negara dengan catatan dilarang membantu petugas dalam bidang tertentu seperti administrasi perkantoran, registrasi, administrasi teknis, pengamanan, dan juga pelayanan dibidang kesehatan.

c. Tugas Tahanan Pendamping

Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 7 Tahun 2013, tugas menjadi seorang tahanan pendamping yaitu

membantu petugas untuk melakukan pembinaan. Pembinaan tersebut terbagi menjadi beberapa bidang di antaranya; bidang olahraga, rohani, pendidikan, seni, kebersihan, dan juga bagian dapur. Untuk itu, tugas seorang tamping (tahanan pendamping) akan dibagi sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dalam berbagai bidang. Sehingga, tugas tamping harus bisa berkolaborasi dalam rangka membantu petugas Rumah Tahanan Negara sesuai dengan bidang pembinaan yang telah ditetapkan di Rumah Tahanan Negara (Sekarsari, 2019)

2. *Self-compassion*

a. *Pengertian Self-compassion*

Self-compassion adalah sikap terbuka dan tergeraknya hati oleh penderitaan yang dialami, rasa untuk peduli dan kasih sayang pada diri sendiri, memahami tanpa menghakimi terhadap kekurangan dan kegagalan diri, menerima kelebihan dan kekurangan serta menyadari bahwa pengalaman yang kurang lebih sama juga dialami oleh orang lain (Neff, 2003). Sedangkan menurut Germer, *Self-compassion* merupakan kesediaan diri untuk tersentuh dan terbuka kesadarannya saat mengalami penderitaan dan tidak menghindari penderitaan tersebut (Diana Savitri Hidayati, 2016). Menurut Neff & Vonk, (2009) kualitas dan kemampuan yang ada dalam diri individu akan mudah diterima ketika individu tersebut mampu menerima segala kelemahan dan kelebihan yang

ada pada dirinya. Kemampuan ini tergolong kemampuan pola pikir individu yang welas asih atau sering disebut *Self-compassion*.

Menurut Dewi (2021) *Self-compassion* adalah kemampuan melibatkan diri dalam proses memahami diri sendiri tanpa memunculkan kritik terhadap penderitaan, kegagalan, dan ketidakmampuan yang dialami dengan memahami bahwa ketiga hal tersebut adalah bagian dari kehidupan manusia pada umumnya. Menurut Podsakoff, dalam (Neff et al., 2007) menyatakan bahwa *self compassion* sangat terkait dengan pola pikir yang lebih bahagia, optimis, dan mampu memfasilitasi kemampuan individu untuk tumbuh, mengeksplorasi dan dengan bijak memahami diri sendiri dan orang lain. Podaskoff menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *Self-compassion* yang baik akan membentuk individu berkualitas di mana dilihat dari perkembangan individu yang baik seperti menerima diri, lebih mandiri, bisa mengontrol lingkungan eksternal, bertumbuhnya potensi diri, sosialisasi yang baik, dan memiliki tujuan hidup yang akan direalisasikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Self-compassion* merupakan sebuah kemampuan dimana individu mampu untuk beradaptasi dengan kondisi yang penuh dengan masalah yang sedang dialami, mengarahkan individu untuk mengatasi kondisi tersebut, dan bangkit dari situasi yang sulit. *Self-compassion* memiliki peranan yang penting pada individu untuk bisa

bertahan dan mengatasi berbagai masalah yang sedang dialami, tidak menghakimi diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri untuk setiap masalah yang sedang dialami.

3. Aspek-aspek *Self-compassion*

Neff (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek dalam *self-compassion*, diantaranya sebagai berikut:

a. *Self kindness*

Self kindness merupakan komponen yang menerangkan diri berhak untuk mendapatkan kebaikan dan kepedulian bukan dari orang lain melainkan dari diri sendiri. *Self kindness* membuat individu menjadi hangat terhadap diri sendiri ketika menghadapi rasa sakit dan kekurangan pribadi, memahami diri sendiri dan tidak menyakiti atau mengabaikan diri dengan mengkritik dan menghakimi diri sendiri ketika menghadapi masalah. *Self kindness* mengafirmasi bahwa diri sendiri pantas mendapatkan cinta, kebahagiaan, dan kasih sayang walaupun dalam kondisi terburuk. Sehingga akan menciptakan kenyamanan, kelembutan, tidak menyakiti atau menghakimi diri sendiri.

b. *Common humanity*

Common humanity adalah kesadaran bahwa individu memandang kesulitan, kegagalan, dan tantangan merupakan bagian dari hidup manusia dan merupakan sesuatu yang dialami oleh semua

orang, bukan hanya dialami diri sendiri. Common humanity mengaitkan kelemahan yang individu miliki dengan keadaan manusia pada umumnya, sehingga kekurangan tersebut dilihat secara menyeluruh bukan hanya pandangan subjektif yang melihat kekurangan hanyalah milik diri individu. Melalui common humanity seseorang akan mampu melihat sebuah kegagalan atau masalah merupakan bagian dari hidup manusia dan merupakan sesuatu yang harus dialami oleh semua orang, bukan hanya dialami diri sendiri.

c. *Mindfulness*

Mindfulness adalah melihat secara jelas, menerima, dan menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap apa yang terjadi di dalam suatu situasi. *Mindfulness* mengacu pada tindakan untuk melihat pengalaman yang dialami dengan perspektif yang objektif. *Mindfulness* diperlukan agar individu tidak terlalu teridentifikasi dengan pikiran atau perasaan negatif. Konsep dasar *mindfulness* adalah melihat segala sesuatu seperti apa adanya dalam artian tidak dilebih-lebihkan atau dikurangi sehingga mampu menghasilkan respon yang benar-benar obyektif dan efektif.

4. Faktor yang mempengaruhi *self-compassion*

Menurut Neff ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-compassion* yaitu sebagai berikut (Wiffida et al., 2022):

a. Jenis kelamin

Menurut (Neff, 2003) wanita memiliki pemikiran yang jauh lebih penuh dari laki-laki sehingga seringkali perempuan menderita depresi dan kecemasan yang lebih kompleks daripada laki-laki.

b. Budaya

Menjelaskan bahwa masyarakat di Asia yang memiliki budaya *collectivistic* cenderung memiliki *self concept interdependent* sehingga lebih menekankan pada hubungan orang lain, keselarasan dalam bertingkah laku, dan peduli pada orang lain. Sedangkan individu dengan budaya barat lebih kedalam *individualistic* memiliki *self independent* yang bertekanan pada kemandirian, kebutuhan pribadi, keunikan individu dalam bertingkah laku.

c. Kepribadian

Kepribadian turut berpengaruh terhadap adanya *self-compassion* dalam diri seseorang seperti tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (Wiffida et al., 2022). *Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. Pada kepribadian *extraversion* seseorang mudah termotivasi oleh tantangan dan sesuatu yang baru sehingga akan terbuka dengan dunia luar dan lebih bisa menerima diri sendiri. *Agreeableness* berorientasi pada sifat sosial sehingga hal itu dapat membantu mereka untuk bersikap baik kepada diri sendiri dan

melihat pengalaman yang negatif sebagai pengalaman yang dialami semua manusia. Conscientiousness menggambarkan perbedaan keteraturan dan disiplin diri individu. Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, sehingga seseorang dapat mengontrol diri dalam menyikapi masalah.

d. Usia

Pengaruh faktor usia dikaitkan dengan teori tentang tahap perkembangan yang menjelaskan bahwa individu akan mencapai *self-compassion* yang tinggi apabila telah mencapai tahap integrity karena lebih bisa menerima dirinya secara positif (Febrinabila & Listiyandini, 2016)

e. Keluarga

Individu yang memiliki derajat *self-compassion* yang rendah kemungkinan besar memiliki orang tua yang kritis, berasal dari keluarga disfungsional, dan menampilkan kegelisahan daripada individu yang memiliki derajat *self-compassion* yang tinggi. Model dari orang tua juga dapat memengaruhi *self-compassion* yang dimiliki individu. Perilaku orangtua yang sering mengkritik diri sendiri saat menghadapi kegagalan atau kesulitan. Orangtua yang mengkritik diri akan menjadi contoh bagi individu untuk melakukan hal tersebut saat mengalami kegagalan yang menunjukkan derajat *self-compassion* yang rendah (Neff & Faso, 2015).

f. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengetahui emosi dan mengekspresikan dengan benar. *Self-compassion* menjadi aspek penting kecerdasan emosional, melibatkan kemampuan memantau emosi sendiri dengan keahlian dalam menggunakan informasi untuk memadukan pemikiran dan tindakan. Neff, (2011) menyatakan bahwa *self-compassion* dapat menentramkan emosi dan meminimalisir kepuasan yang tidak bermanfaat dalam kehidupan.

g. Lingkungan

Setiap individu yang terlahir akan menemui lingkungan pertamanya yaitu lingkungan keluarga. Tidak diragukan lagi lingkungan keluarga akan mempengaruhi sikap seseorang dalam bersikap. Pengalaman dari keluarga akan memerankan peranan penting. Remaja dan dewasa muda dari keluarga yang harmonis dan dekat lebih memiliki *self-compassion* yang baik sedangkan mereka yang berasal dari keluarga yang penuh tekanan dan konflik dan kurang mementingkan diri sendiri ia akan memiliki *self-compassion* yang. Hal ini menunjukkan bahwa individu disaat mereka menderita dan gagal mereka akan memperlakukan diri mereka melalui pengalaman keluarganya (Azra, 2022).

5. Manfaat *self-compassion*

Manfaat penerapan *self-compassion* antara lain:

a. *Emotional well being*

Menurut Neff, (2009) seseorang yang memiliki tingkat belas kasih diri yang tinggi akan memiliki tingkat kecemasan dan depresi lebih sedikit. Kunci dari *self compassion* atau belas kasih diri adalah rendahnya self-criticism. Self-criticism dikenal menjadi salah satu prediktor penting dari kecemasan dan depresi. Seseorang yang memiliki belas kasih diri menyadari ketika mereka menderita, baik terhadap diri mereka sendiri, dan mengakui keterhubungan mereka dengan semua orang (Neff et al., 2007).

Pada penelitian lainnya belas kasih diri dikaitkan dengan kebijaksanaan yang lebih tinggi dan kecerdasan emosional (Neff, Kirkpatrick, & Rude, 2007), menggambarkan belas kasih diri merupakan cara bijaksana untuk mengatasi emosi yang sulit. Seperti belas kasih diri terlibat dalam perenungan dan berpikir pada penekanan yang lebih sedikit. Selain itu belas kasih diri juga menggambarkan memiliki keterampilan mengatasi emosi yang lebih besar, dan kemampuan memperbaiki emosi negatif.

b. *Motivasi*

Belas kasih diri berhubungan positif dengan tujuan serta penguasaan motivasi intrinsik untuk belajar dan tumbuh (Neff, 2005). Sehingga, belas kasih diri membuat individu termotivasi untuk lebih giat dan sukses. Pada jurnal Juliana G. Breines

dan Serena Chen mengenai self-compassion increases self-improvement motivation pada mahasiswa dijelaskan bahwa belas kasih diri dapat meningkatkan motivasi dalam diri individu dengan mendorong mahasiswa untuk menghadapi kesulitan, kekurangan, dan kesalahan yang dibuat tanpa mengkritik dirinya sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan Breines & Chen (2012) memperlihatkan seseorang yang menggunakan belas kasih diri ketika menghadapi kelemahan diri akan mempunyai motivasi yang lebih besar untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Ketika seseorang mengalami permasalahan, belas kasih diri membantu individu tersebut untuk dapat lebih mengenal dirinya sendiri, lebih menyayangi dirinya, sehingga akan mempermudah dalam meringankan permasalahan yang dihadapi. Belas kasih diri juga meringankan rasa terpuruk hal tersebut membuat seseorang menjadi lebih terbuka pada kegagalan maupun permasalahan yang dihadapinya, sehingga seseorang tersebut juga akan lebih terbuka pada lingkungan atau orang lain.

c. Hubungan Interpersonal

Belas kasih diri juga dapat menguntungkan hubungan interpersonal, bahwa belaskasih diri mahasiswa cenderung memiliki tujuan lebih penuh kasih dalam hubungan dengan teman yang berarti mereka cenderung untuk memberikan

dukungan sosial (Canevello & Crocker, 2020). Studi lain Neff menemukan bahwa belas kasih dirimahasiswa lebih mungkin untuk menerima dalam situasi konflik dengan orang tuaentah dengan ayah, ibu atau saudara, dan pasangan hidup, sementara mereka denganbelas kasih diri yang kurang cenderung mengesampingkan kebutuhan mereka kepada pasangan.

d. Empati

Neff (2003) menjelaskan bahwa belas kasih diri secara signifikan terkait dengan kasih sayang, kepedulian empatik terhadap orang lain, dan altruisme. seseorang yang memiliki belas kasih diri akan lebih cenderung untuk mengampuni orang lain yang telah merugikan dirinya. Seseorang tersebut juga akan menunjukkan kebijaksanaan sehingga memiliki peningkatan keterampilan pengambilan keputusan. Individu yang memiliki belas kasih diri tinggi menunjukkan pengalaman empati yang lebih besar.

Belas kasih diri menuntun individu untuk berusaha mencapai suatu kepedulian diri. Apabila individu benar-benar ingin berbuat baik kepada dirinya sendiri, individu akan melakukan hal-hal untuk membantu dirinya menjadi bahagia, seperti mengambil proyek-proyek baru yang menantang atau belajar keterampilan baru. belas kasih diri juga memberikan

individu keamanan yang diperlukan untuk mengakui kelemahan sehingga individu akan mengubahnya menjadi lebih baik.

e. Kesehatan

Perilaku-perilaku yang berkaitan dengan kesehatan belas kasih diri juga turut berperan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Adams & Leary (2007) menunjukkan bahwa belas kasih diri dapat membantu individu bertahan dengan pola makannya. Pada individu yang menjalankan program diet sering memperlihatkan sebuah kecenderungan paradoksial seperti, jika individu tersebut gagal menjalankan pola makannya mereka cenderung makan lebih banyak setelahnya sebagai cara untuk mengurangi perasaan buruk yang terkait dengan kegagalan tersebut.

Sepadan dengan penelitian serupa dengan studi tersebut, Kelly (2009) terkait apakah belas kasih diri dapat membantu individu untuk berhenti merokok atau mengurangi. Pada penelitian ini individu dilatih untuk merasakan compassion mengenai kesulitan-kesulitan untuk berhenti merokok jauh lebih banyak daripada mereka yang dilatih untuk merefleksi. Dari hasil tersebut ternyata belas kasih diri juga efektif bagi mereka yang krisis terhadap dirinya sendiri atau penolakan perubahan.

Salah satu studi lain tentang tujuan wanita untuk berolahraga menunjukkan bahwa wanita dengan *self-compassionate* lebih memiliki motivasi instrinsik daripada ekstrinsik untuk melakukan olah raga. Mereka juga merasa lebih nyaman dengan tubuh mereka, dan lebih tidak cemas mengenai evaluasi sosial seperti penampilan fisik mereka. Oleh karena itu, belas kasih diri tampaknya meningkatkan baik kesejahteraan fisik maupun mental.

f. Membantu menenangkan emosi negatif kepada diri sendiri serta orang lain.

Self-compassion ialah memberikan kebaikan yang sama kepada diri sendiri dan orang lain ketika merasa penderitaan dengan mengabaikan rasa takut, menolak untuk menjauhi, dan hanya kebaikan yang ada dalam diri individu, kebaikan tidak hanya diterapkan pada diri sendiri melainkan juga kepada orang lain (Suputra et al., 2022).

6. Penerapan dan langkah-langkah *self-compassion*

Menurut (Neff, 2011) untuk meningkatkan kemampuan *Self-compassion* dengan rancangan sebagai berikut:

- a. Memperlakukan diri sebagai teman. Yaitu dengan sering memberikan kata-kata positif, dukungan seperti kepada teman, diri

sendiri pun juga membutuhkan dukungan, juga bicara yang baik-baik kepada diri sendiri.

- b. Membayangkan, mengekspresikan, dan membangun hubungan yang baru. Yaitu dengan membuka pandangan dan berpikir terbuka bahwa memiliki masalah adalah suatu hal yang manusiawi, maka dari itu sebagai individu juga membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan masalah atau hanya sekedar teman.
- c. Melihat kondisi tubuh dan mengarahkan untuk kearah yang lebih baik. Yaitu menyibukkan diri dengan melakukan aktiitas positif yang disukai seperti mengerjakan hobi.
- d. Mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki. Yaitu lebih untuk mengenal diri sendiri agar dapat menerima kekurangan yang dimiliki.
- e. Memberi perasaan untuk menyayangi diri sendiri. Lebih mengutamakan diri sendiri dan menyayangi diri sehingga jika sudah menyayangi diri maka akan mudah untuk menyayangi an menyikapi orang lain.
- f. Menemukan cara untuk menyayangi diri sendiri. Yaitu seperti memiliki *qualiti time* yang baik bagi diri sendiri, dan mengapresiasi diri setelah melakukan atau menjalankan aktivitas yang melelahkan.
- g. Mengarahkan melihat sebuah pengalaman dalam kasih sayang dan membawa sikap tersebut kemas depan. Yaitu dengan mengingat

kasih sayang dari orang bahwa kita sebagai manusia juga masih ada yang sayang sehingga perasaan tersebut dapat diterapkan untuk kedepannya.

7. Warga Binaan

a. Pengertian Warga Binaan

Pengertian warga binaan menurut Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M. 02-PK 04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Warga binaan pemasyarakatan, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan warga binaan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di dalam rutan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan (Dina Setyaningrum & Taty Hernawaty, 2012). Pasal 1 Ayat (7) dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan bahwa narapidana atau yang sekarang disebut dengan warga binaan adalah individu yang sedang menjalani hukuman, kehilangan kebebasannya di Lembaga Pemasyarakatan (Rizqia, 2017). Henricus Suparlan (2015) mengatakan bahwa warga binaan adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa warga binaan adalah individu yang kehilangan kebebasannya dan terbukti melakukan tindak kejahatan yang melanggar hukum dan kemudian dijatuhi hukuman oleh pengadilan selanjutnya

ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara untuk menjalani masa hukumannya.

b. Warga Binaan Kasus Narkotika

Warga binaan kasus narkotika adalah mereka yang melanggar hukum atas kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang narkotika. Penyalahgunaan narkotika sendiri termasuk tindakan kriminal oleh sebab itu para pelaku penyalahgunaan narkotika dapat dikenai hukuman pidana penjara, Lembaga Pemasyarakatan sendiri berperan sebagai gerbang pelaksana pembinaan Terpidana Narkotika sangat berperan dalam “memasyarakatkan kembali” atau sejatinya menjadi tempat pembinaan bagi narapidana untuk dipersiapkan kembali ke masyarakat setelah bebas dari masa tahanan. Karena yang menjadi tujuan lembaga ini adalah perubahan sifat, cara berfikir serta perilaku, proses interaksi edukatif harus dibangun.

Pembinaan terhadap narapidana narkotika saat ini didasarkan pada data putusan pengadilan yang mengklasifikasikan narapidana narkotika kedalam 3 kategori, yakni: pengguna, pengedar, dan bandar. Klasifikasi ini belum diyakini sesuai dengan fakta materiil di lapangan, tapi hanya klasifikasi administratif. Untuk itu diperlukan asesmen yang mendalam terhadap narapidana narkotika untuk mengetahui sejauh mana sesungguhnya keterlibatan mereka dalam penyalahgunaan narkotika. Ada indikasi bahwa

seseorang yang secara administratif diklasifikasikan sebagai pengguna akan tetapi sebenarnya mereka mempunyai klasifikasi sebagai pengedar atau bandar dan sebaliknya. Hal ini tentu saja berkorelasi dengan tingkat pengamanan terhadap mereka (KEMENKUMHAM, 2019).

8. Narkotika

a. Pengertian Narkotika

Adapun yang di maksud Narkotika menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1 angka 1 adalah: “Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang” (Mahesti, 2018).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi pembanding, di antaranya:

1. Jurnal dengan judul *SELF-COMPASSION IN CLINICAL PRACTICE* tahun 2013 yang ditulis oleh Christopher K. Germer, dan Kristin D. Neff. Perbedaan dengan penelitian adalah kasus yang dialami para klien ada beragam dan metode penanganan yang diberikan secara kelompok. Sedangkan penelitian ini focus untuk klien narapidana

kasus narkoba dan akan lebih memfokuskan penanganan masalah secara Individu (Germer & Neff, 2013).

2. Jurnal dengan judul *THE IMPACT OF MINDFULNESS MEDITATION AND SELF-COMPASSION ON CRIMINAL IMPULSIVITY IN A PRISONER SAMPLE* tahun 2017 yang ditulis oleh Richard H. Morley. Pada penelitian tersebut focus penelitiannya adalah untuk menyelidiki im-pakta meditasi kesadaran dan kasih sayang pada implusif kriminal. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan adalah untuk mengembalikan pemikiran positive serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap para pelaku kriminal kasus narkoba di Rumah Tahanan (Morley, 2018).
3. Jurnal dengan judul HUBUNGAN ANTARA *SELF-COMPASSION* DENGAN RESILIENSI PADA MANTAN PECANDU NARKOBA DEWASA AWAL tahun 2016 yang ditulis oleh Rizki Febrinabilah , dan Ratih Arrum Listiyandini. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-compassion dengan resiliensi pada narapidana kasus narkoba. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur *Self-Compassion Scale* dan *Connor Davidson Resilience Scale* pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada warga binaan di Rutan Kelas IIB Boyolali (Ratnasari et al., 2020).

4. Skripsi dengan judul HUBUNGAN ANTARA SELF-COMPASSION DAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN X tahun 2018 yang ditulis oleh Devi Novitasari. Penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara self-compassion dan penyesuaian diri pada remaja di panti, sedangkan peneliti ingin mengembangkan self-compassion pada warga binaan di Rutan Kelas IIB di Boyolali (Novitasari, 2018).
5. Jurnal dengan judul *SELF-COMPASSION* KONTROL DIRI PADA ANAK DIDIK YANG MELAKUKAN TINDAKAN KRIMINAL tahun 2021 yang ditulis oleh I kadek Darmo Suputra, Yusti Prowati Rahayu, Ktut Dianovinina. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan control diri pada anak didik, sedangkan penelitian yang ingin penulis lakukan terfokus pada Narapidana Kasus Narkotika (Suputra et al., 2021).

C. Kerangka Berpikir

Warga binaan yang baru menjalani masa hukuman akan mengalami berbagai permasalahan, hal itu membuat mereka mengalami tekanan secara fisik maupun psikologis, yang akan berdampak buruk dari segi fisik maupun psikologis bagi para warga binaan. Seorang warga binaan harus mampu bangkit dan beradaptasi dalam kondisi yang sulit, mereka harus bisa memaafkan dirinya sendiri, menumbuhkan rasa welas asih terhadap diri mereka sendiri, serta belajar menerima segala kekurangan ataupun semua masalah yang sedang mereka hadapi. Dalam hal ini warga binaan harus

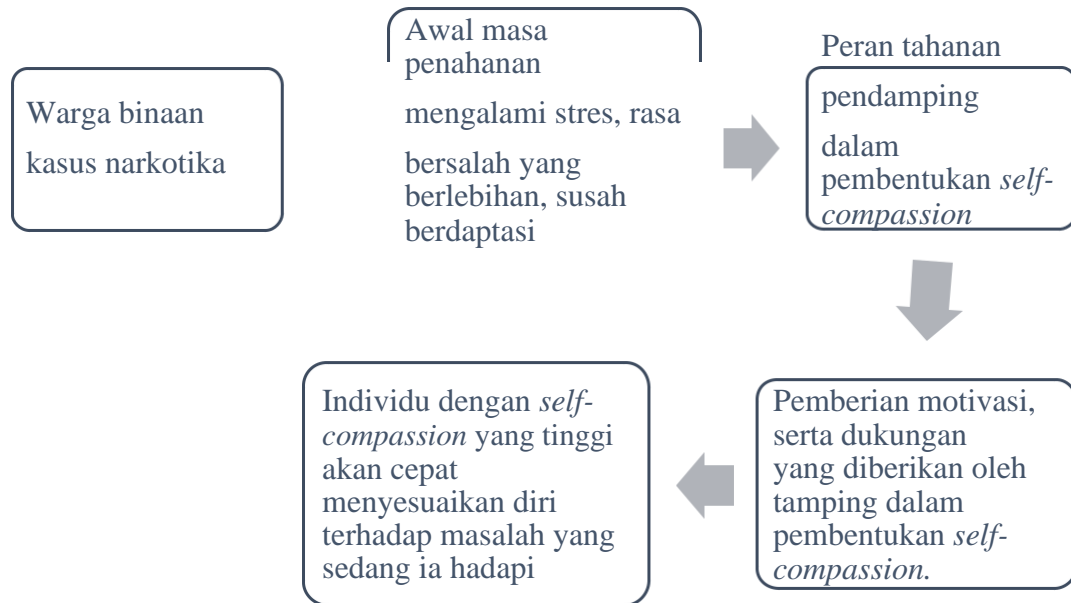
mampu menumbuhkan *self-compassion* dalam diri mereka untuk membantu masalah yang sedang mereka alami.

Self-compassion dibutuhkan untuk dapat mengelola masalah yang sedang dihadapi individu agar individu tersebut mampu bangkit, tidak terpuruk dalam penyesalan serta mampu bangkit dan bertahan dalam situasi yang sedang dialami. *Self-compassion* juga dapat membantu warga binaan untuk kembali memerankan peranya ketika nanti kembali ke lingkungan masyarakat sebelumnya, mampu memaknai permasalahan dengan baik, mampu memaknai hidup dengan lebih baik, mampu mencapai tujuan serta harapan dalam hidupnya kembali. Di samping itu, *self-compassion* yang ada pada warga binaan tentunya terdapat beberapa hal yang mendukung sampai terbentuknya *self-compassion* tersebut.

Dari penerapan *self-compassion* terdapat 3 aspek yaitu *self kindness*, *common humanity*, *mindfulness*. *Self kindness* adalah perilaku memahami diri sendiri dalam menghadapi permasalahan tanpa melakukan penghakiman terhadap diri sendiri atau menyalahkan diri sendiri sehingga individu dapat menerima diri sendiri dengan tulus tanpa membenci diri sendiri. Yang kedua adalah *common humanity* adalah perilaku dan pikiran yang menganggap bahwa memiliki suatu masalah adalah hal yang biasa dialami oleh manusia sehingga individu dapat melihat sebuah pandangan yang lebih positif. Dan yang ketiga adalah *mindfulness* adalah pengertian kepada diri sendiri bahwa bagaimana cara individu dalam menghadapi sebuah masalah, bagaimana

memiliki rasa berani untuk meghadapi masalah bukan menghindar dari masalah dengn berperilaku yang sadanya atau tanpa berlebihan.

Gambar 3. 1 Kearangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali bertempat di Dukuh Masalah, Kelurahan Mojosongo. Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Alasan peneliti mengambil penelitian di lokasi lembaga tersebut karena ada beberapa kasus yang menurut peneliti sangat menarik yaitu terkait *self-compassion* warga binaan kasus narkoba ketika sedang menjalani hukuman di dalam Rumah Tahanan Negara, khususnya warga binaan usia dewasa awal yang berusia antara 19-25 tahun.

2. Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt
1	Pengumpulan Data Awal						
2	Obsevasi						
3	Wawancara						
4	Analisis Data						

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dari obyek penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis,

penelitian kualitatif bersifat penemuan. Penelitian kualitatif mengkaji dan fleksibel, dalam penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain. Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori, ciri utama metode penelitian deskriptif adalah peneliti langsung terlibat ke dalam lapangan, bertindak sebagai pengamat, membantu pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah (Wekke Suardi, 2019)

Proses kerja dalam penelitian kualitatif yaitu dimulai dari perumusan masalah, kemudian perumusan hipotesis, penyusunan instrumen pengumpulan data, selanjutnya kegiatan pengumpulan data, baru dilakukan analisis data, dan akhirnya penulisan laporan atau penelitian (Rijali, 2019). Pada penelitian kualitatif salah satu bentuk pertanggungjawaban atas penelitian yang dilakukan harus melalui tahap dalam pemeriksaan keabsahan data. Namun penelitian kualitatif juga memiliki kelemahan dan kekuatan, kekuatan yang utama terletak pada fleksibilitas dari gaya penelitian untuk mendeskripsikan alur penelitian dengan masalah penelitian yang sangat terbuka. Sedangkan kelemahan penelitian kualitatif terletak pada seberapa cermat peneliti menangkap momen ataupun data yang penting saat penelitian berlangsung (Yuliani, 2018).

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan penelitian dengan mendeskripsikan fenomena penelitian yang memiliki keutamaan, peneliti harus turun langsung ke lapangan sebagai pengamat, membantu pelaku mengamati fenomena yang terjadi. Maka dari itu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif harus dilaksanakan dengan menyeluruh agar mendapatkan data yang akurat dan tanpa dapat dimanipulasi.

C. Subjek Penelitian

Pemilihan narasumber atau subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu, pertimbangan yang dimaksud dalam pemilihan narasumber ini adalah orang yang diperkirakan paling paham atau mengerti mengenai data yang akan digali nantinya (Wekke Suardi, 2019).

Adapun kriteria informan utama yang akan peneliti ambil yaitu sebagai berikut:

1. Warga Binaan di Rutan Kelas IIB Boyolali
2. Warga Binaan dengan kasus Narkotika
3. Warga Binaan berjenis kelamin laki-laki
4. Warga Binaan yang berusia 19-25 tahun
5. Warga Binaan yang baru pertama kali masuk Rutan

Maka, jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 orang yang terdiri dari 3 subjek utama dan 1 subjek pendukung. Adapun *significant*

other sebagai informasi tambahan yaitu DA selaku pembimbing lapangan di Rutan Kelas IIB Boyolali. Tujuan adanya informan pendukung digunakan untuk memvalidasi ulang keabsahan data yang diteliti.

Kriteria tersebut akan menjadi acuan dalam pengambilan subjek. Sehingga peneliti mendapatkan sampel berjumlah empat orang sesuai kriteria yang disebutkan oleh peneliti. Dari keempat subjek menurut penilaian petugas Rutan dan juga di dukung oleh hasil observasi peneliti, subjek sudah bisa beradaptasi dengan orang lain dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru. Seperti apa yang dijelaskan oleh sugiono, bahwa teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data atau subjek sesuai kebutuhan peneliti (Rijali, 2019).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian lapangan adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode kualitatif. Sebuah fenomena dapat dipahami maknanya jika dilikaukan interaksi secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan subjek. Selain itu untuk melengkapi data terkait objek yang diteliti diperlukan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab

(Widiastuti et al., 2018). Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif ada dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semiterstruktur. Dalam praktiknya, peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya supaya memperoleh hasil jawaban yang sesuai dengan masalah penelitian. Wawancara semi terstruktur dipilih peneliti karena pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka namun tetap mengacu pada pedoman wawancara, peneliti mendengarkan serta mencatat seluruh informasi yang disampaikan informan secara lengkap dan teliti. Maka, dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan jenis semi terstruktur bertujuan untuk menggali informasi-informasi melalui pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah direncanakan kepada informan penelitian.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan dalam penelitian apabila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Dari proses pengumpulan data observasi dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation*. Observasi berperan serta merupakan peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari subyek atau informan, peneliti mengikuti apa yang dikerjakan informan sambil melakukan pengamatan. Sedangkan observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak ikut langsung terlibat dalam apa yang dikerjakan oleh informan akan tetapi

hanya sebagai pengamat independen (Wekke Suardi, 2019). Dalam penelitian ini pengambilan data menggunakan teknik observasi nonpartisipan dalam proses penelitiannya. Observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi warga binaan secara langsung, tingkah laku yang ditunjukkan, serta kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya.

3. Dokumentasi

Menurut Halimah, (2019) dokumentasi berasal dari kata dokumen yang bisa berupa gambar atau foto, data-data selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi merupakan pelengkap data dari teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang dilengkapi dengan dokumentasi akan lebih ilmiah dan dapat dipercaya. Tujuan dari dokumentasi sendiri untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis data yang sudah diperoleh oleh peneliti.

E. Keabsahan Data

Selama penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan ada, entah itu timbul dari peneliti atau dari pihak informan. Untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, peneliti perlu melakukan pengecekan data sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan nantinya tidak mengalami kesalahan. Keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dengan sumber yang berbeda.

Triangulasi disebut dengan teknik pengujian yang memanfaatkan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh. Setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian ini akurat. Triangulasi terdiri dari 5 macam yaitu; triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode atau teknik (Wekke Suardi, 2019).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dari dimulainya persiapan penelitian sampai penyusunan laporan. Hal ini dapat dikemukakan bahwa analisis data menurut Sugiyono adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu aktivitas merangkum, mengumpulkan, memilih data pokok dan penting, untuk data pelengkap, yang relevan atau data yang dapat diolah dan disimpulkan dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci.

Dalam reduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Maka dari itu peneliti dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang sekiranya data itu asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itu dijadikan perhatian peneliti untuk dilakukan redaksi data.

Reduksi data ini juga berupa proses berfikir, dan dapat juga berdiskusi agar dapat menambah wawasan dan mengembangkan cara berfikir agar dapat mereduksi data dengan baik (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu agar mendapat gambaran yang jelas tentang data keseluruhan, sehingga pada akhirnya akan dapat menarik sebuah kesimpulan (Subandi, 2011).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara atau belum jelas maka hasil dari temuan tersebut yang berupa deskriptif atau gambaran suatu objek. Masih ada perubahan bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten, ketika peneliti kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan

data, apabila peneliti telah menemukan data atau bukti-bukti yang valid maka yang akan didapatkan adalah kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali

Rumah tahanan Negara Kelas IIB Boyolali merupakan salah satu lembaga Pemasyarakatan di wilayah Jawa Tengah, yang berfungsi sebagai Rumah Tahanan Negara. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali yang awalnya terletak di Jl. Merbabu Nomor 19. Pada tanggal 24 Maret 2021 dipindahkan di gedung baru yang sekarang ini yang terletak di Dukuh Masahan, kelurahan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Hal ini tentunya yang menjadi salah satu alasan dengan adanya over kapasitas atau kelebihan kapasitas warga binaan yang mencapai 50%, yang idealnya dihuni 38 warga binaan, namun dengan kapasitas yang semakin banyak mencapai 170 warga binaan setiap harinya. Hal ini tentunya memiliki dampak dan konsekuensi yang harus ditanggung oleh pihak Rutan. Bukan hanya tentang problem kelayakan tempat yang harus ditanggung, akan tetapi juga menjadi munculnya penurunan keamanan dan ketertiban yang harus diantisipasi (Taufik, 2020).

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali dengan luas tanah 9.200 m² dan memiliki kapasitas hunian 156 warga binaan, terdiri dari beberapa bangunan dua lantai yang masing-masing sudah di bagi, untuk blok A dihuni oleh warga binaan laki-laki dua lantai dengan 16 kamar, blok B untuk warga binaan perempuan dan ditambah lagi dengan ruang

dapur. Dan ada juga tempat khusus untuk layanan informasi online dengan keluarganya yang ada di rumah (Taufik 2020).

2. Program Layanan di Rutan Kelas IIB Boyolali

Dengan adanya Program layanan di Rutan Kelas IIB Boyolali bertujuan untuk memberikan pelayanan dan kesan yang baik kepada warga binaan maupun keluarga ketika sedang menjenguk. di Antara program layanan tersebut, yaitu (Taufik 2020):

a. Sistem Aplikasi Pelayanan Mandiri (SAPI)

Sistem aplikasi pelayanan Mandiri atau biasa disebut SAPI, dengan adanya sistem aplikasi ini bertujuan untuk mewujudkan prima pelayanan kepada masyarakat. Aplikasi “SAPI” Rumah Tahanan kelas IIB Boyolali memiliki banyak manfaat, selain mempermudah untuk update informasi kegiatan di Rutan Boyolali, juga membantu dalam mengurus layanan reintegrasi. Adapun fitur-fitur layanan aplikasi tersebut, meliputi, Pendaftaran kunjungan online, Pengurusan Reintegrasi, Upload Dokumen Reintegrasi, Layanan Informasi, Layanan pengaduan, dan Sosial media yang berisi link Rutan Kelas IIB Boyolali.

b. Layanan Konsultasi Warga Binaan Tersayang

(LAKON WAYANG)

Lakon Wayang atau biasa disebut layanan konsultasi warga binaan tersayang, bertujuan untuk memenuhi hak-hak warga binaan

untuk mendengarkan keluhan kesah dan segala permasalahan warga binaan untuk memberikan solusi dan jalan keluar. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan Lakon wayang yaitu satu minggu sekali pada hari senin dan kamis pada pukul 15:30-16:30 WIB di setiap blok. Kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh kepala Rutan, disamping untuk mendengar aspirasi dari warga binaan.

c. WhatsApp Groub (WAG) “SIAP SEDIA”

Dengan adanya WhatsApp Grup yang diberikan judul “SIAP SEDIA” bertujuan sebagai bentuk pelayanan bagi keluarga warga binaan pemasyarakatan Rutan Kelas IIB Boyolali serta sebagai sarana untuk meminimalisir adanya pungli atau pungutan liar baik yang dilakukan petugas maupun sesama warga binaan, khususnya terkait hak- hak dalam pelayanan reintegrasi pada warga binaan, seperti pengurusan asimilasi, pembebasan bersyarat (PB), dan juga cuti bersyarat (CB). Dan juga dibuatnya WhatsApp Grup untuk memberikan wadah kepada keluarga warga binaan untuk memberikan kritik dan saran, sebagaimana bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu juga sebagai wadah silaturahmi antara petugas Rutan dan keluarga warga binaan.

3. Progam Kegiatan Pembinaan Bagi Warga Binaan

Dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali di antaranya (Taufik 2020), yaitu:

a. Pembinaan Keagamaan

Dimana semua warga binaan akan memperoleh kewajiban untuk melakukan pembinaan kerohanian baik beragama Islam, Nasrani, Katolik, Budha, maupun Hindu dengan tujuan untuk memperoleh pendidikan yang layak setiap warga binaan Rutan Kelas IIB Boyolali.

b. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri, tidak mengulangi kesalahan yang sama dan untuk mengembalikan kepercayaan diri bagi warga binaan agar nantinya dapat kembali ke fitrahnya yaitu manusia yang baik dan bertanggung jawab.

c. Pembinaan Jasmani

Warga binaan memperoleh kewajiban untuk melakukan kegiatan seperti senam pagi, sepak bola dan olahraga lainnya, bertujuan untuk membentuk jasmani yang sehat dan baik.

d. Pembinaan Kemandirian

1) Pertanian

Warga binaan pemasyarakatan diarahkan untuk memanfaatkan lahan kosong di area Rutan Kelas IIB Boyolali untuk melakukan budidaya tanaman seperti tanaman kangkung, sawi, timun, semangka, bayam dan sayur-sayuran yang sekiranya bisa hidup di tanah tersebut. Untuk hasil pertanian ini nantinya juga akan dinikmati warga binaan itu sendiri dan sebagian hasil akan dipasarkan kepada petugas Rutan dan masyarakat.

2) Menjahit

Menjahit atau biasa disebut ketrampilan tangan, kegiatan seperti ini merupakan pelatihan kepada warga binaan yang nantinya akan menjadi modal untuk menjalani kehidupan ketika sudah keluar dari Rutan dan kegiatan ini tak luput dengan adanya kerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Surakarta dan Boyolali, yang nantinya hasil dari keterampilan tangan seperti masker kain, sprei, bedcover yang sudah layak akan dipasarkan kembali.

3) Membatik dan Melukis

Warga binaan yang memiliki keterampilan membatik atau melukis akan diberikan kesempatan sarana prasarana untuk

mengembangkan bakatnya, dalam pelatihan ini akan di bimbing langsung kepada Dini Sukezi yaitu petugas Rutan Kelas IIB Boyolali yang merupakan pembatik professional, alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dengan pengalaman 15 tahun di dunia perbatikan.

4) Merajut

Merajut bagi warga binaan pemasyarakatan perempuan, merupakan suatu aktivitas produktif yang nantinya akan berpengaruh positif bagi warga binaan pemasyarakatan wanita yang mana kegiatan tersebut dibimbing langsung oleh petugas Blok wanita.

B. Hasil Temuan Peneliti

1. Gambaran Umum Informan

Subjek utama dalam penelitian ini adalah warga binaan kasus narkoba yang telah melakukan tindakan kriminal dan sedang menjalani hukuman di Rutan Kelas IIB Boyolali. Kriteria lain untuk subjek dalam penelitian ini adalah warga binaan yang bertugas sebagai tahanan pendamping.

Deskripsi Subjek Penelitian

Nama	Kasus	Deskripsi Subjek
ES	UU NO.35 Tahun 2009 Tentang Narkoba	ES merupakan salah satu warga binaan yang berasal dari

		<p>Sragen dan berusia 38 tahun.</p> <p>ES masuk Rutan Kelas IIB Boyolali pada maret 2021.</p> <p>Adapun hal yang melatarbelakangi ES menggunakan narkotika karena dari ajakan teman hingga akhirnya beliau merasa ketagihan.</p>
TH	<p>UU RI NO.35 Tahun 2009</p> <p>Tentang Narkotika</p> <p>Sebagai Pengedar</p>	<p>TH merupakan salah satu warga binaan kasus narkotika yang berasal dari Karanganyar dan berusia 20 tahun. TH masuk Rutan Kelas IIB Boyolali pada bulan september 2023. Adapun hal yang melatarbelakangi TH menggunakan narkotika dikarenakan penasaran dan coba-coba sejak masih SMA, TH juga berperan sebagai pengedar dengan menjual obat-obatan terlarang tersebut kepada rekan-rekannya.</p>

BM	UU RI NO.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Sebagai Pengedar	BM merupakan warga binaan kasus narkotika yang berasal dari Surakarta dan berusia 20 tahun. BM sendiri sudah masuk di Rutan Kelas IIB Boyolali sejak bulan oktober 2023 kemarin. BM terjerat kasus narkotika dan berperan sebagai kurir, BM sendiri mengaku jika sudah menjadi kurir sejak mas Covid-19 kemarin, alasan utama yang melatar belakang BM melakukan hal tersebut karena bayaran yang besar yang membuat BM mau melakukannya.
----	---	---

Tabel 4. 1 Tabel Deskripsi Pnelitian

2. *Self-compassion* Warga Binaan Kasus Narkotika

Self-compassion sendiri dapat muncul disebabkan karena salah satu faktor usia, mereka yang memiliki usia yang lebih matang condong memiliki *self-compassion* yang lebih tinggi hal ini dibuktikan dengan pernyataan oleh informan ES saat sedang di wawancarai.

“biasanya kalau ada yang cerita mengenai masalahnya seperti ini saya suruh buat bersabar dulu mas, saya kasih tahu ya namanya ini juga ujian, jadi jangan terlalu menyalahkan diri sendiri untuk setiap ujian atau masalah yang kita hadapi namanya manusia semua pasti pernah melakukan kesalahan begitu mas” (N1/ES)

Self-compassion juga dapat timbul karena pengaruh dari oranglain seperti yang disampaikan oleh informan TH saat sedang di wawancarai.

“sekarang sudah lebih baik mas, gak yang seperti dulu terus-terusan menyalahkan diri sendiri, ya karena dapat banyak motivasi dari para tamping terus temen yang lain jadi lebih peka mas terhadap diri sendiri” (N2/TH,)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh BM

”pertama masuk itu saya merasa stres berat karena masih tidak percaya dan merasa kaget mas, akan tetapi karena sering cerita juga sama teman-teman terus dikasih masukan sudah lebih bisa terima mas, toh banyak juga yang senasib jadi lebih bisa menerima keadaan yang sekarang dan lebih sayang terhadap diri sendiri” (N3/BM,).

Adapun hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran tamping dalam pembentukan *self-compassion* dibutuhkan oleh warga binaan baru guna menumbuhkan rasa sayang terhadap diri sendiri serta memaafkan atas kesalahan yang mereka lakukan.

a. Aspek *Self Kindness*

Self kindness merupakan perilaku dimana seorang individu dapat memahami dirinya sendiri tanpa melakukan penilaian negatif atas masalah yang sedang ia hadapi sehingga dapat menyayangi diri dan menerima diri dengan apa adanya. Hal tersebut juga dilakukan oleh ES sebagai tamping dalam memberikan semangat serta motivasi terhadap warga binaan yang lain.

”saya suruh sabar dan tabah gitu mas, anggap saja ini sebagai ujian hidup dan untuk pembelajaran, toh temenya yang senasib juga banyak jadi biar gak terus-terusan menyesal dan menyalahkan diri sendiri terus gitu mas, saya semangat agar bisa bangkit karena adek-adek yang masih muda ini kan masa depannya masih panjang masih banyak hal yang bisa diperbaiki jadi ya jangan merasa semuanya sudah berakhir setelah masuk sini.” (N1/ES)

Informan TH juga mengungkapkan, bahwa:

“kalau selama disini ada masalah apa gitu udah yang gak kaya dulu mas, lebih bisa bersabar dan menerima kekurangan diri sendiri lebih tenanglah kalau menghadapi masalah” (N2/TH)

Hal ini juga diungkapkan oleh informan BM

“paling kalau selama disini ada masalah apa gitu saya lebih terbuka mas, kayak cerita ke tamping atau temen satu kamar udah gak yang dipendem sendiri terus merasa bersalah dengan diri sendiri terus” (N3/BM)

Adapun hasil temuan dapat disimpulkan bahwa, warga binaan kasus narkoba sudah bisa lebih terbuka setiap mengalami masalah dan mau bercerita mengenai masalahnya, terlebih lagi mereka juga sudah lebih peduli dengan dirinya sendiri sehingga tidak terus-menerus menyalahkan diri mereka sendiri setiap menghadapi masalah atau saat membuat kesalahan.

b. Aspek Common Humanity

Common humanity merupakan kesadaran bahwa setiap manusia tidak ada yang sempurna, kegagalan serta kesalahan yang dialami merupakan bagian dari kehidupan yang juga dialami oleh semua manusia. Peneliti menemukan bahwa hal tersebut digunakan ES sebagai tamping guna memotivasi warga binaan lainnya.

“ya gitu mas saya semangati saling suport satu sama lain, jadi semacam berbagi rasa gituloh mas jangan merasa sedih sendirian, pokoknya jangan sampai merasa sendirian kalau disini soalnya temanya yang senasib juga banyak setiap manusia juga pasti juga pernah melakukan kesalahan namanya manusia kan pasti tidak ada yang sempurna to mas, kayak bener terus gitu” (N1/ES)

Informan TH juga mengungkapkan, bahwa:

“dulu pas baru masuk memang syok mas, kaya semua sudah berakhir gitu takut bagaimana nanti setelah keluar dari sini, tapi seiring berjalanya waktu dan banyak disemangati oleh tamping serta teman-teman jadinya bisa lebih tenang dan lebih bisa menerima keadaan yang sekarang, namanya manusia ya mas pasti semua pernah berbuat kesalahan” (N2/TH)

Hal ini juga di ungkapkan oleh informan BM, bahwa:

“alhamdulillah kalau sekarang saya sudah bisa mengerti dan menerima keadaan sekarang ini, ya karena motivasi dari tamping serta teman-teman semua juga sih mas, terus dari keluarga juga, yang lali biarlah berlalu jadikan pengalaman saja sih mas, mau sampai kapan kalo sedih terus gitu” (N3/BM)

Adapun hasil temuan dapat disimpulkan bahwa, warga binaan sudah mampu menumbuhkan kesadaran akan masalah yang sedang di alaminya sebagai sebuah hal yang wajar yang bisa juga dialami oleh orang lain, hal ini tak lepas dari peranan tahanan pendamping yang seringkali menyemangati serta memberikan motivasi.

c. Aspek *Mindfulness*

Mindfulness merupakan cara individu dalam melihat secara jelas, menerima, dan menghadapi kenyataan tanpa menhakimi terhadap apa yang sedang terjadi. Hal tersebut juga dilakukan oleh ES

sebagai tamping di Rutan Kelas IIB Boyolali agar tidak terus berlarut dengan masalah yang menimpanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan ES sebagai berikut:

“sudah mas, narkoba ini sendiri kan sebenarnya jadi masalah terbesar dan yang menjadi korban seperti saya itu juga banyak mas, jadi sekarang sudah saya anggap biasalah soal masalah yang menimpa saya ini, ya semoga saja kedepannya jadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi” (N1/ES)

Informan TH juga mengungkapkan bahwa

“Setelah saya kenal dengan warga binaan disini ternyata banyak juga mas yang terjat kasus narkoba seperti saya, jadi saya sudah tidak terlalu ambil pusinglah soal masalah ini, saya fokus saja untuk terus maju dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi” (N2/TH)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan BM:

“kalau dari pandangan saya sekarang mengenai kasus yang menjerat saya ini saya sudah terbiasa mas, nggak yang tertekan seperti dulu, soalnya disini teman yang lain juga banyak yang terjat kasus yang sama jadi ya sekarang sudah siap dan ikhlas menerima konsekuensinya” (N3/BM)

3. Masalah Yang di Alami Warga Binaan Kasus Narkoba

a. Narapidana Merasa Takut dan Minder Terhadap

Masalah Yang Sedang Dihadapi

Narapidana kasus narkoba pada awal masa penahanan sering merasa takut terhadap masalah yang sedang mereka hadapi, hal ini juga diungkapkan oleh informan TH:

“pas awal masuk itu perasaanya takut mas, campur aduk pokoknya stress gak bisa tidur, susah makan karena perut rasanya mual, saya lebih sering menyendiri ya karena takut dan terus-terusan kepikiran dengan masalah yang sedang saya alami” (N2/TH).

TH mengungkapkan bahwa saat pertama kali masuk ke rutan TH merasa takut dan stress hingga susah makan karena mual, TH juga mengatakan bahwa dirinya lebih sering menyendiri karena takut dengan lingkungan barunya serta terus dihantui dengan masalah yang sedang dialaminya.

Hal yang sama juga dialami oleh BM:

“waktu pas awal masuk itu kaget mas, apalagi setelah menerima hasil putusan sidang saya langsung nangis mas, pas pertama dipindah kesini saya takut, dan cemas, lebih banyak diemnya juga mas karena takut.” (N2/BM).

BM juga mengungkapkan bahwa saat pertama kali masuk ke rutan BM merasa takut serta cemas, BM juga mengungkapkan dirinya lebih banyak diam karena perasaan tersebut.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan SE sebagai tamping:

“kalau dari yang saya lihat ya mas, selama saya ada disini itu waktu mereka pertama kali masuk itu rata-rata kelihatan stres dan takut mas, kaya banyak diemnya terus melamun gitu mungkin juga karena berada dilingkungan baru apalagi rutan makanya mereka sering merasa takut apalagi waktu pertama kali masuk.” (N1/ES)

ES selaku tamping juga mengatakan bahwa selama beliau di rutan banyak warga binaan baru yang kelihatan stres dan merasa takut, warga binaan baru biasanya sering terlihat melamun dan banyak diamnya.

b. Kondisi Yang Dialami Warga Binaan Yaitu Merasa Putus Asa Serta Perasaan Khawatir Akan Masa Depan Setelah Selesai Menjalani Masa Hukuman.

Perasaan putus asa serta kekhawatiran akan masa depan setelah menjalani masa hukuman menjadi salah satu masalah yang dialami oleh warga binaan baru kasus narkoba di rutan kelas IIB Boyolali. Kondisi ini sejalan dengan yang dialami oleh TH sebagai berikut:

“ada mas, saya khawatir kalau setelah dari sini itu susah buat nyari kerja, terus dicap sebagai orang yang bermasalah karena pernah menjadi warga binaan gitu mas.” N2/TH)

TH mengungkapkan bahwa dirinya memiliki kekhawatiran terkait masa depannya nanti pasca keluar dari rutan, tentang bagaimana nantinya untuk mencari kerja serta khawatir jika dirinya di cap sebagai orang yang bermasalah karena pernah menjalani masa hukuman di rutan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh BM:

“ada mas, khawatirnya itu nanti setelah keluar sini jadi susah nyari kerja karena takutnya saya dicap kriminal seperti itu.” (N3/BM)”

BM juga mengungkapkan bahwa dirinya juga memiliki kekhawatiran terkait dengan masa depannya nanti setelah keluar dari rutan, BM mengatakan jika dirinya takut jika di cap sebagai kriminal serta susah untuk mendapatkan pekerjaan.

Namun hal berbeda ditunjukkan oleh ES sebagai tamping:

“kalau saya pribadi enggak mas, soalnya saya juga dirumah sudah punya usaha toko kelontong yang sedang dijalankan oleh istri saya, saya percaya selama kita mau berusaha pasti allah selalu memberikan jalan, apalagi kan selama disini saya juga diajari banyak hal tentang cara berwira usaha.” (N1/ES)

ES sebagai tamping mengatakan jika dirinya tidak khawatir jika nanti setelah keluar dari rutan, beliau mengungkapkan bahwa dirinya telah memiliki usaha dan selama dirinya berada di rutan beliau juga mendapatkan pembinaan seperti berwirausaha sebagai modal keterampilan jika nanti setelah keluar dari rutan.

c. Perasaan Bersalah Yang Berlebihan Mengakibatkan Narapidana Kurang Bisa Memahami Dirinya Sendiri

Perasaan bersalah yang berlebihan memberikan dampak negatif terhadap warga binaan kasus narkoba, menyebabkan mereka tidak dapat memahami diri mereka sendiri dan menjadi semakin terpuruk dengan masalah yang sedang mereka hadapi seperti yang diungkapkan oleh TH sebagai berikut:

“ada mas, ya kayak merasa bersalah banget sama diri sendiri kenapa dulu kok bisa makai narkoba sampe harus masuk jadi warga binaan, selain itu juga sama orang tua merasa bersalah karena sudah mencoreng nama baik keluarga, perasaan seperti itu yang membuat saya sering kepikiran sampe susah tidur dan sering tidak fokus dengan kegiatan sehari-hari mas.” (N2/TH)

TH mengungkapkan bawasanya dirinya merasa bersalah atas apa yang dia alami saat ini, serta merasa bersalah karena telah mencoreng nama baik keluarga, sebab itu TH sering kepikiran dan menjadi sulit untuk fokus dengan kegiatan sehari-harinya.

Hal serupa juga dialami oleh BM, seperti yang dikatakan sebagai berikut:

”tentu saja merasa bersalah sih mas, saya juga menyesal dengan perbuatan yang saya lakukan sampai dulu setiap malam selalu kepikiran terus jadinya susah tidur dan stres mas.” (N3/BM)

BM mengaku merasa bersalah dan menyesal atas perbuatan yang dia lakukan sampai membuatnya selalu kepikiran setiap malam dan membuat dirinya susah untuk tidur dan stres.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ES selaku tamping:

*“ya **mereka** cerita kalau mereka menyesal berada disini dan gak betah gitu mas, sering kepikiran sampe stres, susah tiidur, merasa takut dengan orang sekitar, sering kepikiran dengan orang rumah juga, terus merasa malu serta bingung nanti setelah keluar dari sini gimana gitu. Saya sebenarnya juga kasian mas sama warga binaan yang masih remaja gitu makanya sering saya nasehati sering saya ajak ngobrol juga.” (N1/ES)*

ES mengatakan bahwa warga binaan sering bercerita dan mereka menyesal sampai harus berada di dalam rutan, warga binaan juga mengeluhkan jika mereka tidak betah dan sering kepikiran masalah yang sedang dihadapinya hingga membuat mereka merasa stres, mengakibatkan susah tidur.

d. Warga Binaan Kasus Narkotika Pada Awal Masa Penahanan Mengalami Kesulitan Untuk Menyesuaikan Diri Dengan Keadaan dan Lingkungan Yang Ada di Rutan

Pada awal masa penahanan warga binaan kasus narkotika mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan yang berada di rutan, hal ini menyebabkan warga binaan menjadi stres. Hal tersebut diungkapkan oleh TH sebagai berikut:

“pas awal masuk itu perasaanya takut mas, campur aduk pokoknya stress gak bisa tidur, susah makan karena perut rasanya mual, saya lebih sering menyendiri ya karena takut dan terus-terusan kepikiran dengan masalah yang sedang saya alami” (N2/TH)

TH mengatakan bawasanya pertama kali berada di rutan TH merasa takut dan stres, susah tidur serta nafsu makan yang berkurang selain itu TH juga sering menyendiri karena merasa takut, hal tersebut disebabkan karena TH mengalami kesulitan untuk membaur dan beradaptasi dengan lingkungan rutan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh BM:

”kesulitannya yang pertama pasti beradaptasi dengan lingkungan ya mas, soalnya kan pasti berbeda dengan lingkungan diluar atau sebelumnya, selain itu ada juga perasaan takut serta waspada, jadinya ya setiap malam itu pasti susah tidur mas”

BM mengungkapkan bahwa pertama kali masuk rutan kesulitan untuk beradaptasi karena merasa berbeda dengan

lingkungan luar seperti sebelumnya, selain itu BM juga merasa takut dan waspada yang mengakibatkan dirinya susah untuk tidur.

4. Peran Tahanan Pendamping Dalam Pembentukan *Self-compassion* Pada Warga Binaan Kasus Narkotika

a. Pemberian Motivasi Terhadap Warga Binaan Baru

Menurut Muhammad (2017) Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tamping dan warga binaan biasanya tamping juga sering memberikan motivasi terhadap warga binaan yang lainnya. Hal ini disampaikan langsung oleh ES:

“Sering mas, biasanya setiap ada warga binaan baru itu pasti sering saya ajak ngobrol, saya dekati biar tidak merasa sendirian, soalnya saya sendiri juga dulu pas awal masuk itu kayak asing gitulo mas, jadinya gak nyaman, makanya setiap ada warga binaan baru biasanya saya dekati biar lebih cepat akrabnya juga sama warga binaan yang lain” (NI/ES)

“saya suruh sabar dan tabah gitu mas, anggap saja ini sebagai ujian hidup dan untuk pembelajaran, toh temenya yang senasib juga banyak jadi biar gak terus-terusan menyesal dan menyalahkan diri sendiri terus gitu mas, saya semangat agar bisa bangkit karena

adek-adek yang masih muda ini kan masa depannya masih panjang masih banyak hal yang bisa diperbaiki jadi ya jangan merasa semuanya sudah berakhir setelah masuk sini.” (N1/ES)

Hal tersebut juga disampaikan oleh warga binaan yang lain:

“dulu pas baru masuk memang syok mas, kaya semua sudah berakhir gitu takut bagaimana nanti setelah keluar dari sini, tapi seiring berjalanya waktu dan banyak disemangati oleh teman-teman jadinya bisa lebih tenang dan lebih bisa menerima keadaan yang sekarang, namanya manusia ya mas pasti semua pernah berbuat kesalahan” (N2/TH)

“alhamdulillah kalau sekarang saya sudah bisa mengerti dan menerima keadaan sekarang ini, ya karena motivasi dari tamping serta teman-teman semua juga sih mas, terus dari keluarga juga, yang lali biarlah berlalu jadikan pengalaman saja sih mas, mau sampai kapan kalo sedih terus gitu” (N3/BM)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa peran tahanan pendamping dalam memberikan motivasi juga berdampak dalam pembentukan *self-compassion* pada warga binaan kasus narkoba, memberi pengaruh yang positif terhadap kondisi warga binaan. Membuat warga binaan jadi lebih bisa memahami masalah yang sedang mereka hadapi, tidak berlarut dalam kesedihan serta mampu bangkit kembali ketika menghadapi kondisi yang sulit.

b. Pemberian Dukungan

Pemberian dukungan sangat diperlukan oleh warga binaan agar mereka terus bersemangat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah yang sedang mereka alami. Pemberian

dukungan juga diharapkan dapat menjadi salah satu faktor agar warga binaan dapat terus bangkit setiap kali mereka mengalami masalah.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh SE sebagai berikut:

“ya gitu mas saya semangati saling suport satu sama lain, jadi semacam berbagi rasa gituloh mas jangan merasa sedih sendirian, pokoknya jangan sampai merasa sendirian kalau disini soalnya temanya yang senasib juga banyak setiap manusia juga pasti juga pernah melakukan kesalahan namanya manusia kan pasti tidak ada yang sempurna to mas, kayak bener terus gitu.” (NI/ES).

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa tahanan pendamping juga selalu memberikan dukungan ataupun suport terhadap warga binaan baru kasus narkoba agar mereka bisa terus bangkit dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan wawancara dan observasi, maka peneliti melakukan pembahasan mengenai analisis dari data hasil penelitian yang dilakuka. Analisis data yang didapat yaitu sebagai berikut:

- a. Tahanan Pendamping menanamkan kepercayaan diri dan rasa ikhlas terhadap warga binaan baru kasus narkoba.

Aspek *self kindness* yang merupakan kemampuan individu untuk memahami diri sendiri dalam menghadapi masalah tanpa mengkritik diri yang merujuk pada penerapan yang dilakukan oleh Tahanan pendamping dalam memberikan pemahaman bahwa menumbuhkan kepercayaan diri pada warga binaan dalam menangani masalahnya. Dilihat dari hasil wawancara bahwa tahanan pendamping selalu menekankan memberikan dukungan terhadap warga binaan sehingga warga binaan percaya diri agar dapat melewati masalah yang sedang dialaminya. Percaya diri adalah kesadaran individu dalam kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimilikinya, menerima diri, bersikap optimis dan berpikir positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kepastian serta mampu mengendalikannya (Fahmi & Slamet, 2016).

Tahanan pendamping dalam menumbuhkan rasa percaya diri diwujudkan dengan melakukan pemberian apresiasi dalam setiap aktivitas

yang dilakukan oleh warga binaan, juga memberikan tanggung jawab kepada korban sehingga korban merasa dirinya dibutuhkan dan dipercaya sehingga dalam hal ini korban bisa menumbuhkan rasa percaya dirinya. Aspek *self kindness* merupakan lawan dari *self judgment* yaitu memahami diri dengan penilaian menyalahkan diri sendiri. Peranan yang dilakukan tahanan pendamping adalah memberikan pemahaman dalam menghadapi masalah harus dengan ikhlas, ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal karena Tuhan (Pertiwi, 2017) dan percaya bahwa apapun yang terjadi telah diatur oleh Tuhan sehingga sebagai manusia tidak patut untuk menyalahkan diri dan keadaan.

- b. Tahanan Pendamping memberikan penguatan iman serta motivasi hidup.

Tahanan pendamping memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki masalah adalah suatu hal yang wajar, dengan memberikan pengertian kepada warga binaan bahwa dalam masalah yang dialami sudah diatur oleh Tuhan dan apapun yang terjadi pada manusia adalah cobaan yang sedang diberikan oleh Tuhan. Sehingga dalam aspek *common humanity* ini tahanan pendamping membantu warga binaan dalam memandang masalahnya dengan pandangan yang lebih positif.

- c. Tahanan pendamping memberikan pendampingan berupa perhatian dan rasa peduli.

Tahanan pendamping memberikan pengertian dan pendampingan bahwa untuk tidak terus menerus mengingat masalah yang sedang warga

binaan hadapi, tindakan yang dilakukan tahanan pendamping yaitu mengajak warga binaan yang lain untuk ngobrol dan bercerita, selain itu tahanan pendamping juga mengajak warga binaan untuk melakukan aktivitas yang ada di rutan dengan tujuan untuk menghibur dan melupakan masalah yang sedang terjadi pada warga binaan.

Selain melakukan kegiatan, tahanan pendamping juga memberikan pemahaman bahwa korban belajar menerima dan menyadari keadaan sebuah masalah tanpa memberikan penolakan atau istilahnya tidak terima dengan adanya masalah yang dialaminya. Hal ini juga sejalan dengan aspek *mindfulness* yang merupakan kualitas kesadaran diri, yang merupakan keadaan pemikiran dan perasaan yang hidup di masa sekarang. Kondisi tubuh saat dalam keadaan *mindfulness* merupakan keadaan di mana seseorang lebih menyadari siklus tubuhnya dan fokus terhadap pemikirannya.

Hasil yang dirasakan oleh warga binaan setelah menerima penerapan *self-compassion* mengalami perubahan yang lebih positif dalam hidupnya diantaranya:

- a. Terdapat kondisi psikologis yang lebih baik

Perubahan yang dirasakan oleh warga binaan pada poin ini adalah berkaitan dengan aspek *self-compassion* pada *common humanity* yaitu di mana korban memiliki kesadaran bahwa dalam setiap masalah atau

kegagalan merupakan bagian dari kehidupan. Warga binaan yang dapat berpikir seperti hal tersebut maka kondisi psikologisnya jauh lebih baik.

- b. Dapat merubah cara pandang yang lebih positif.

Perubahan kondisi warga binaan ini dilakukan dengan penerapan *self-compassion* maka terjadi perubahan positif dalam diri warga binaan yaitu dapat merubah cara pandang dengan lebih positif atau dapat dikatakan dengan *open minded*. Dapat merubah cara pandang yang lebih positif di sini berkaitan dengan aspek *self-compassion* pada *mindfulness* yaitu kemampuan individu dalam menyadari sebuah masalah dan dapat menghadapi sebuah masalah dengan pikiran terbuka serta dapat mengambil keputusan dengan tepat dan seimbang antara solusi dan resiko.

- c. Lebih bisa menerima keadaan dan menyayangi diri sendiri.

Kondisi warga binaan setelah melakukan penerapan *self-compassion* juga dapat lebih menerima keadaan dan menyayangi dirinya sendiri, hal ini berkaitan dengan aspek *self-compassion* pada aspek *mindfulness* atau lebih memperhatikan kondisi diri, lebih bisa menyayangi diri dan menerima keadaan yang sedang dialami sekarang. Warga binaan yang dapat melakukan *mindfulness* maka akan dapat menyayangi dirinya dan menerima keadaan karena selalu memperhatikan kondisi dirinya.

Menurut Neff (2003) perilaku yang tidak menghakimi kepada individu yang gagal atau melakukan kesalahan yang merupakan terdapat dalam sikap kebalikan dari *self compassion*, maka dalam *self compassion*

melibatkan perasaan tersentuh, dan terbuka terhadap penderitannya, tidak menghindari sehingga membangkitkan, meringankan penderita dan menyembuhkan dirinya sendiri dengan kebaikan. *Self compassion* melibatkan pemberian pemahaman yang tidak menghakimi atau terlalu mengkritik terhadap rasa sakit yang diderita seseorang. Dilihat dari manfaat *self compassion* yang merupakan dapat menumbuhkan sikap positif, yaitu yang dimaksud di sini adalah perilaku yang dapat menerima keadaan disaat mengalami sebuah masalah sehingga dapat menumbuhkan rasa empati terhadap diri sendiri tidak mengkritik diri atau menyalahkan diri sendiri (Neff, 2011), dan maka dari rasa empati terhadap diri sendiri itulah yang menumbuhkan rasa menyayangi diri sehingga dapat menebarkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain (Germer, 2009). *Self compassion* dikaitkan dengan penanganan trauma yang terkait dalam penilaian diri, kritik diri, keadaan menyalahkan diri sendiri, dan rasa tidak percaya diri, bahwa dalam *self compassion* dapat mengurangi rasa tidak percaya diri, mengkritik diri dan menyalahkan diri sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan Tahanan Pendamping menekankan dalam menumbuhkan rasa percaya diri terhadap warga binaan kasus narkoba, maka jika rasa percaya dirinya dapat tumbuh kembali rasa menyayangi diri akan tumbuh dengan sendirinya.

1. Aspek-aspek Self-compassion

a. *Self-kindness*

Self-kindness di sini, merupakan kemampuan individu agar mereka dapat lebih memahami diri sendiri, mampu memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketiga warga binaan secara keseluruhan sudah mampu memiliki *self-kindness* yang baik, hal itu juga disebabkan oleh peranan tahanan pendamping dalam memberikan pengertian serta motivasi bagi warga binaan lainnya. Walaupun ketika mereka masuk di Rutan pertama kali belum bisa sepenuhnya menerima diri, bahkan sampai menganggap bahwa dirinya tidak berharga sama sekali.

Self-kindness yang tinggi membuat Penerimaan diri yang baik membuat mereka memiliki cara pandang untuk bersikap positif pada diri sendiri sehingga mampu menerima kelebihan dan kekurangannya. Dengan diiringi ibadah membuat mereka selalu ingat dengan Allah SWT sehingga hatinya menjadi ikhlas untuk menjalani cobaan yang sedang dihadapi dan yakin bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Dengan adanya penerimaan diri yang baik mereka bisa menerima dirinya dengan baik atas kesalahan masa lalu yang telah diperbuat serta merasa puas dalam menjalani kehidupannya untuk diambil hikmahnya.

b. *Common Humanity*

Common humanity adalah kesadaran bahwa individu dapat memandang kesulitan, kegagalan, kesalahan merupakan bagian dari hidup manusia dan merupakan suatu hal yang pasti dialami oleh semua orang. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui warga binaan kasus narkoba sekarang sudah dapat menerima keadaan mereka saat ini, hal ini juga disebabkan oleh peranan tahanan pendamping dalam pemberian pendampingan selama berada di rutan.

Warga binaan kasus narkoba sekarang sudah dapat memandang masalah yang mereka hadapi sekarang sebagai ujian hidup, seperti halnya yang orang lain rasakan bahwasanya setiap orang pasti memiliki masalahnya masing-masing, tinggal bagaimana saja cara kita untuk mengatasi masalah tersebut serta menjadikannya sebagai pembelajaran setelahnya.

c. *Mindfulness*

Mindfulness merupakan cara melihat masalah yang sedang di hadapi secara luas, menerima serta menghadapi masalah yang sedang terjadi tanpa menyalahkan diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui warga binaan kasus narkoba sekarang sudah mampu untuk melihat masalah yang mereka hadapi secara lebih luas, setelah mereka masuk di dalam rutan mereka mengetahui bahwa banyak orang yang bernasib sama dengan mereka dengan

kasus yang sama pula. Hal tersebutlah yang membuat para warga binaan dapat melihat masalah yang sedang mereka alami secara lebih luas dan mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rutan Kelaas IIB Boyolali bahwa untuk mengetahui peran tahanan pendamping dalam pembentukan *self-compassion* pada warga binaan kasus narkoba yaitu tamping memberikan pendampingan serta motivasi bagi warga binaan kasus narkoba sehingga mereka dapat memunculkan *self-compassion* terhadap diri mereka.

Warga binaan yang memiliki *self-compassion* kurang baik mereka akan kesulitan untuk beradaptasi ketika pertama kali berada di rutan, selain itu mereka juga akan sulit untuk memahami diri mereka sendiri serta kesulitan dalam menghadapi masalah. Untuk faktor yang cukup berpengaruh terhadap *self-compassion* warga binaan kasus narkoba adalah usia, kecerdasan emosional, serta lingkungan.

Warga binaan yang memiliki rentan usia lebih tua lebih dapat memahami masalah yang sedang mereka hadapi saat ini, selain itu kecerdasan emosional yang baik juga berperan penting untuk mengontrol emosi agar warga binaan dapat memandang masalah yang di hadapinya secara lebih terbuka. Selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap munculnya *self-compassion* pada warga binaan. Warga binaan yang sudah lama tinggal dirutan lebih dapat menerima keadaan yang sedang mereka alami serta lebih tabah dalam menghadapi ujian yang sedang mereka terima.

Peran tahanan pendamping dalam pembentukan *self-compassion*:

1. Langkah-langkah penerapan *self-compassion*

Langkah penerapan *self-compassion* yang dilakukan oleh tahanan pendamping berupa pemberian pendampingan, lalu menanamkan rasa percaya diri serta pemberian motivasi setiap kali mereka sedang bercerita.

2. Bentuk-bentuk penerapan *self-compassion*

Bentuk penerapan yang diberikan oleh tamping yaitu mengajak warga binaan baru untuk ngobrol serta bertukar cerita tentang masalah yang sedang mereka alami, tahanan pendamping memberikan pengertian mengenai masalah yang sedang mereka alami selalu serta memberikan semangat.

Adapun hasil positif yang dirasakan oleh warga binaan antarlain:

1. Warga binaan mampu lebih memahami diri mereka sendiri serta masalah yang sedang mereka alami
2. Warga binaan mampu memandang masalah yang mereka alami sebagai hal yang wajar karena sejatinya setiap orang pasti memiliki masalah
3. Warga binaan dapat menerima masalah yang sedang mereka alami tanpa harus menghakimi diri mereka sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Bagi Warga Binaan

Bagi warga binaan untuk selalu semangat dalam menjalani masa hukuman di Rumah Tahanan Negara. Dalam rangka meningkatkan keimanan kepada Tuhan perbanyak beribadah, rajin sholat dan rajin mengaji agar senantiasa mendapatkan ketenangan hati maupun pikiran dalam menjalani masa hukuman.

2. Bagi tahanan pendamping

Senantiasa membantu jika ada warga binaan baru yang kesusahan dalam beradaptasi maupun memahami masalah yang sedang mereka hadapi, bagi tamping yang sudah mau habis masa penahanannya hendaknya memberikan pengertian terhadap tamping selanjutnya agar senantiasa selalu membantu setiap warga binaan baru yang terlihat kesusahan dalam beradaptasi.

3. Bagi Rumah Tahanan Kelas IIB Boyolali

Bagi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali dengan adanya hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan dasar dalam pembuatan program pelayanan bagi warga binaan khususnya warga binaan baru. Selain itu,

besar harapan mampu menciptakan suasana lingkungan yang mendukung tamping untuk mengembangkan potensi dan mampu mengekspresikan dirinya

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah teori-teori temuan *self compassion* yang terbaru, yaitu pada teori Kristian Neff dan teori pengembangan *self compassion* oleh Paul Gilbert yang merupakan teori pengembangan *self compassion* menjadi *compassion focused therapy*. Dan menambahkan jumlah subjek konselor sehingga dapat melihat penerapan dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. E., & Leary, M. R. (2007). Promoting self-compassionate attitudes toward eating among restrictive and guilty eaters. *Journal of Social and Clinical Psychology, 26*(10), 1120–1144. <https://doi.org/10.1521/jscp.2007.26.10.1120>
- Athallah, I. R., & Santoso, I. (2021). Penanganan Coping Strees Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Dan Rutan. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 2*(1), 96–106. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.2863>
- Azra, M. Z. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Compassion Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 7*(2), 186–203. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.773>
- Breines, J. G., & Chen, S. (2012). Self-Compassion Increases Self-Improvement Motivation. *Personality and Social Psychology Bulletin, 38*(9), 1133–1143. <https://doi.org/10.1177/0146167212445599>
- Canevello, A., & Crocker, J. (2020). Prosocial Orientations: Distinguishing Compassionate Goals From Other Constructs. *Frontiers in Psychology, 11*(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.538165>
- Dewi, N. U., Danyalin, A. M., Wahyu, A. M., & Chusniyah, T. (2021). Self compassion sebagai prediktor optimisme pada mahasiswa Universitas Negeri Malang yang orang tuanya bercerai. *Prosiding Seminar Nasional “Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner,” April, 14–25.*
- Diana Savitri Hidayati. (2016). *SELF COMPASSION DAN LONELINESS. 03*(1), 1–27.
- Dina Setyaningrum, N. F., & Taty Hernawaty. (2012). Gambaran fungsi keluarga pada warga binaan remaja di rumah tahanan negara kelas I Bandung. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran, 01*, 1–16.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Febrinabila, R., & Listiyandini, R. (2016). Hubungan Self Compassion Dengan Resiliensi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia, 1*(1), 19–28.
- Germer, C. K., & Neff, K. D. (2013). Self-compassion in clinical practice. *Journal of Clinical Psychology, 69*(8), 856–867. <https://doi.org/10.1002/jclp.22021>
- Halimah, A. (2019). Hubungan antara Self Compassion dengan Resiliensi pada

Para Pecandu Narkoba. *Ayan*, 8(5), 55.

- Henricus Suparlan, Marce, T. D., Purbonuswanto, W., Sumarmo, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T., Imam Gunawan, Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., ... Suspendi, P. (2015). Imam Gunawan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%20Berliana%20Henu%20Cahyani.pdf)
- Isnawati. (2013). Perspektif Hukum Dalam Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 29(2), 95–108.
- Isnawati. (2014). Peran Tamping dalam Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIA Samarinda. *EJournal Ilmu Sosiatri*, 2(2), 1–22.
- Karinda, F. B. (2020). Belas kasih diri (self compassion) pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(2), 234–252. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11288>
- Kelly, A. C., Zuroff, D. C., & Shapira, L. B. (2009). Soothing oneself and resisting self-attacks: The treatment of two intrapersonal deficits in depression vulnerability. *Cognitive Therapy and Research*, 33(3), 301–313. <https://doi.org/10.1007/s10608-008-9202-1>
- KEMENKUMHAM. (2019). *Kegiatan pengkajian hak asasi manusia di wilayah karakteristik narapidana kasus narkotika*. 1–63.
- Khairani, R., & Ariesa, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan Ekonomi). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan PUBLIK*, 4(2), 99–110.
- KRISTIANTARI, G. A. P. M. (2022). Gambaran self-compassion pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas ia makassar. *Skripsi*.
- Mahesti, R. (2018). *340645-Pendampingan-Rehabilitasi-Bagi-Pecandu-D-92Cf924E*. 51–69.
- Morley, R. H. (2018). The Impact of Mindfulness Meditation and Self-Compassion on Criminal Impulsivity in a Prisoner Sample. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 33(2), 118–122. <https://doi.org/10.1007/s11896-017-9239-8>
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Neff, K. D. (2003). The Relational Compassion Scale: Development and Validation of a new self rated Scale for the Assessment of Self Other Compassion. *Self and Identity*, 2(3), 223–250. <https://doi.org/10.1080/15298860390209035>
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00330.x>

- Neff, K. D., & Faso, D. J. (2015). Self-Compassion and Well-Being in Parents of Children with Autism. *Mindfulness*, 6(4), 938–947. <https://doi.org/10.1007/s12671-014-0359-2>
- Neff, K. D., Kirkpatrick, K. L., & Rude, S. S. (2007). Self-compassion and adaptive psychological functioning. *Journal of Research in Personality*, 41(1), 139–154. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2006.03.004>
- Neff, K. D., & Knox, M. C. (2016). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Neff, K. D., & Vonk, R. (2009). Self-compassion versus global self-esteem: Two different ways of relating to oneself. *Journal of Personality*, 77(1), 23–50. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2008.00537.x>
- Novitasari, D. (2018). Hubungan Antara Self-Compassion Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan X Skripsi. *Skripsi*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5906>
- Ratnasari, D., Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2020). *Hubungan Self Compassion Dengan Resiliensi*. 1(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizqia, U. (2017). PERANAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM MENGEMBANGKAN KECAKAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL WARGA BINAAN KASUS NARKOTIKA (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang). *Journal Information*, 10(3), 1–16.
- Sari, N. P., & Rahmasari, D. (2020). Self-Compassion Caregiver Pecandu Napza Di Bnn Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3), 132–148. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36084/32155>
- Sekarsari, Y. G. (2019). BERTUMBUH DALAM JERUJI: STRESS-RELATED GROWTH NARAPIDANA YANG MENJADI TAHANAN PENDAMPING DI LAPAS KLAS IIB SLEMAN. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 224(11), 122–130.
- Suputra, I. K. D., Rahayu, Y. P., & Dianovinina, K. (2021). Self-Compassion dan Kontrol Diri pada Anak Didik yang Melakukan Tindakan Kriminal. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(2), 89–101. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i2.2521>
- Suputra, I. K. D., Rahayu, Y. P., & Dianovinina, K. (2022). Pengaruh Pelatihan Self-Compassion Terhadap Kontrol Diri Anak yang Berkonflik Dengan Hukum. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3), 429. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8218>

- Ula, S. T. (2014). Makna Hidup Bagi Narapidana. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1), 15–36.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-02>
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Widiastuti, H., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2018). Teknik Wawancara Dalam Menggali Informasi Pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7. *Jurnal Acta Diurna*, 7(2), 1–5.
- Wiffida, D., Made, I., Dwijayanto, R., Ketut, I., & Priastana, A. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self-Compassion: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Health Research*, 2022(1), 19–23.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 2(1).
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Panduan Observasi

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Merasa stres tentang masalah hidup yang sedang dialami		
2.	Marah-marah atas keadaan hidup yang sedang dijalani		
3.	Merasa tertekan dan belum bisa menerima keadaan		
4.	Menghindar ketika ditanya mengenai keadaan diri		
5.	Memiliki kegiatan rutin yang dijadikan hiburan selama di rutan		
7.	Gelisah dan susah untuk tidur saat malam hari		
8.	Merasa kurang percaya diri dengan status warga binaan		
9.	Menyalahkan diri sendiri disetiap masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi		
10.	Menyadari akan kesalahan yang sudah diperuat		
11.	Memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain		
12.	Sering mendengarkan cerita dari teman yang sedang kesusahan		
13.	Mendapat dukungan dari keluarga tentang masalah yang sedang dihadapi		
14.	Mendapat dukungan dari warga binaan yang lain.		
15.	Berusaha mensyukuri setiap kali terkena masalah.		

Lampiran 1 Panduan Observasi

*Lampiran 2***Panduan Wawancara**

No	Aspek <i>self Compassion</i>	Indikator	Pertanyaan
1.	<i>Self Kindess</i>	kemampuan individu untuk memahami diri sendiri saat menghadapi masalah, dan kegagalan atau ketidaksempurnaan tanpa melakukan <i>self judgment</i> (menghakimi diri) dan <i>self criticism</i> (kritik diri) terhadap diri sendiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda dalam memberikan pengertian atau pemahaman tentang cara untuk lebih memahami diri sendiri? 2. Bagaimana cara anda memberikan pemahaman bahwa dalam menghadapi masalah tidak harus menyalahkan diri sendiri? 3. Apakah anda sering menyalahkan diri sendiri ketika sedang menghadapi masalah seperti saat ini.? 4. Apakah ketika anda sedang menghadapi masa-masa sulit seperti sekarang ini anda cenderung keras terhadap diri sendiri.?

*Lampiran 3***Jadwal Penelitian****Kegiatan Penelitian di Rutan Kelas IIB Boyolali**

No	Kegiatan Penelitian	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt
1	Pengumpulan Data Awal						
2	Obsevasi						
3	Wawancara						
4	Analisis Data						

Lampiran 3 Jadwal Penelitian

Lampiran 4

HASIL OBSERVASI

Laporan Hasil Observasi 1

Hari/Tanggal : Kamis, 21 September 2023

Tempat : Rutan Kelas IIB Boyolali

Pada hari Kamis 21 September pukul 11.00 WIB peneliti melakukan observasi dan sekaligus meminta ijin untuk melakukan penelitian yang berlokasi di Rutan Kelas IIB Boyolali, observasi ini bertujuan untuk melakukan pengamatan di lapangan untuk mencari data awal penelitian, peneliti akan berfokus terkait bagaimana peran tahanan pendamping terhadap *self-compassion* warga binaan kelas IIB Boyolali.

Disitu saya berbincang-bincang sedikit dengan bapak Dita terkait proses penelitian saya dan kriteria-kriteria yang nantinya saya ambil buat sampel penelitian. Yang akhirnya saya di berikan arsip daftar warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Boyolali beserta kasusnya.

Saya juga menjelaskan teknik yang nantinya saya gunakan untuk penelitian, saya menggunakan teknik *non partisipan* dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan subjek, sifat peneliti ini bersifat independen dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek atau warga binaan

Bapak Dita juga menjelaskan terkait program pelayanan dan kegiatan warga binaan ketika berada di Rutan Kelas IIB Boyolali, seperti, a. pembinaan keagamaan,

b. Pembinaan kepribadian, c. Pembinaan jasmani d. Pembinaan kemandirian seperti bertani, menjahit, membatik/melukis dan merajut.

Lampiran 4 Laporan Hasil Ovservasi

Lampiran 5**Transkrip Wawancara**

Narasumber 1

Nama/ Inisial : ES

Usia : 35 Tahun

Alamat : Sragen

Tanggal Wawancara : 22 September

Kasus : UU NO.35 Tahun 2009 (kasus narkoba)

P : Pewawancara

N: Narasumber

No	Percakapan	Keterangan
1.	P: selamat siang mas N: selamat siang juga mas	
5.	P: sebelumnya perkenalan dulu ya mas, perkenalkan nama saya Bagas Arif Wijaya N: nama saya ES mas	Perkenalan
10.	P: mas ES boleh minta waktunya sebentar ya N: baik mas	
15.	P: mas ES bagaimana kabarnya hari ini.? N: alhamdulillah baik mas	
20.	P: <i>Alhamdulillah</i> mas kalau begitu, jadi begini mas maksud saya hari ini datang kemari sebenarnya mau sedikit tanya-tanya mengenai warga binaan disini, khususnya warga binaan kasus narkoba yang usianya	Pembuka

	<p>masih muda, mas ES kan sebagai tamping disini mohon bantuannya ya mas</p> <p>N: siap mas, saya bantu</p>	
25.	<p>P: Kan saya lihat disini ada beberapa warga binaan yang masih muda ya mas, rata-rata juga karena kasus Narkotika, kendala apa saja mas yang mereka alami saat pertama kali masuk di rutan ini dari penglihatan mas ES sebagai tamping.?</p> <p>N: kalau dari yang saya lihat ya mas, selama saya ada disini itu waktu mereka pertama kali masuk itu rata-rata kelihatan stres dan takut mas, kaya banyak diemnya terus melamun gitu mungkin juga karena berada di lingkungan baru apalagi rutan makanya mereka sering merasa takut apalagi waktu pertama kali masuk.</p>	
30.P:	<p>Mas ES ini kan sebagai tamping, bagaimana cara mas ES dalam memberikan pengertian atau pemahaman tentang cara untuk lebih memahami diri sendiri terhadap warba binaan baru ini mas.?</p> <p>N: kalau yang saya lakukan saya terus berikan motivasi mas, saya semangat jangan terlalu memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi gitu mas, nanti ndak malah stres atau gimana.</p>	<p>Memberikan pertanyaan mengenai <i>Self-compassion</i>.</p>
35.P:	<p>Lalu bagaimana cara mas ES ini dalam memberikan pemahaman kepada warga binaan lainya bahwa dalam menghadapi suatu masalah seperti yang sedang terjadi saat ini kita tidak perlu menyalahkan diri kita sendiri.?</p> <p>N: biasanya kalau ada yang cerita mengenai masalahnya seperti ini saya suruh buat bersabar dulu mas, saya kasih tahu ya namanya ini juga ujian, jadi jangan terlalu menyalahkan diri sendiri untuk setiap ujian atau masalah yang kita hadapi namanya</p>	<p><i>Self-kindness</i> kemampuan individu untuk memahami diri sendiri dalam menghadapi masalah tanpa menghakimi diri. Yaitu dengan menanamkan kepercayaan diri.</p>

	manusia semua pasti pernah melakukan kesalahan begitu mas	
40.	<p>P: kalau mas ES sendiri apakah sering menyalahkan diri sendiri ketika sedang menghadapi masalah seperti sekarang ini.?</p> <p>N: kalau untuk masalah yang sekarang yang membuat saya masuk disini ya mas, mungkin pas awal baru masuk iya, kayak kegelan gitu mas kenapa kok saya bisa masuk disini terus masih kaya gak percaya begitu, tapi saya selalu memotivasi diri saya sendiri mas, kaya ngasih tahu kalau mungkin ya ini cobaan atau teguran jadikan ini sebagai pembelajaran saja sih mas dan semoga kedepanya bisa jadi lebih baik lagi.</p>	Pada hal ini ES memiliki aspek <i>common humanity</i> dimana beliau mampu memberikan pengertian terhadap dirinya sendiri bahwa manusia pasti pernah melakukan suatu kesalahan dan itu semua dijadikan sebagai pembelajaran untuk menjadi lebih baik kedepanya.
45.	<p>P: pernah gak mas SE ini merasa khawatir akan masa depan atau karir setelah nanti keluar dari sini.?</p> <p>N: kalau saya pribadi enggak mas, soalnya saya juga dirumah sudah punya usaha toko kelontong yang sedang dijalankan oleh istri saya, saya percaya selama kita mau berusaha pasti allah selalu memberikan jalan, apalagi kan selama disini saya juga diajari banyak hal tentang cara berwira usaha.</p>	
50.	<p>P: biasanya masalah apa saja mas yang mereka ceritakan.?</p> <p>N: ya mereka cerita kalau mereka menyesal berada disini dan gak betah gitu mas, sering kepikiran sampe stres, susah tidur, merasa takut dengan orang sekitar, sering kepikiran dengan orang rumah juga, terus merasa malu serta bingung nanti setelah keluar dari sini gimana gitu. Saya sebenarnya juga kasian mas sama warga binaan yang masih remaja gitu makanya sering saya nasehati sering saya ajak ngobrol juga.</p>	
55.	P: lalu bagaimana respon mas ES ini setiap kali ada warga binaan yang cerita seperti itu mas.?	

	<p>N: saya suruh sabar dan tabah gitu mas, anggap saja ini sebagai ujian hidup dan untuk pembelajaran, toh temenya yang senasib juga banyak jadi biar gak terus-terusan menyesal dan menyalahkan diri sendiri terus gitu mas, saya semangat agar bisa bangkit karena adek-adek yang masih muda ini kan masa depannya masih panjang masih banyak hal yang bisa diperbaiki jadi ya jangan merasa semuanya sudah berakhir setelah masuk sini.</p>	
60.	<p>P: selain itu apalagi mas yang biasanya mas ES ini sampaikan.?</p> <p>N: ya gitu mas saya semangat saling suport satu sama lain, jadi semacam berbagi rasa gituloh mas jangan merasa sedih sendirian, pokoknya jangan sampai merasa sendirian kalau disini soalnya temenya yang senasib juga banyak setiap manusia juga pasti juga pernah melakukan kesalahan namanya manusia kan pasti tidak ada yang sempurna to mas, kayak bener terus gitu.</p>	<p>Aspek <i>mindfulness</i>, memberikan perhatian penuh dan pengertian terhadap warga binaan</p>
65.	<p>P: baik, kalau mas ES sendiri pernah gak sih mas merasa menjadi seseorang yang paling apes karena tersandung masalah terus harus sampai masuk di Rutan sini gitu.?</p> <p>N: oh tentu saja pernah mas, merasa kaya apes sial gitu pas baru masuk sini, tapi ya setelah sekian lama terus mulai kenal sama warga binaan yang lain sering ngobrol perasaan itu seperti itu mulai hilang mas, soalnya yang lebih lama masa hukumannya disini itu banyak jadi ya saya masih merasa bersyukurlah enggak yang terus-terusan merasa paling sial atau apalah, pokoknya semua yang sudah terjadi anggap saja sebagai pembelajaran gitu mas.</p>	
70.	<p>P: kalau dari warga binaan yang lain ada yang merasa seperti itu gak mas.?</p> <p>N: ada mas, pasti kalau itu</p>	

75.	<p>P: lalu upaya apa yang mas ES ini lakukan atau saran seperti apa yang mas berikan.?</p> <p>N: Kalau dari saya berdasarkan pengalaman saya sendiri ya itu mas, saya kasih tahu kalau disini semua warga binaan bernasib sama, jadi jangan terus menerus merasa apes atas semua yang sudah terjadi gitu mas.</p>	
80.	<p>P: Kalau boleh tahu mas ES ini sebelumnya terjerat kasus apa ya mas kok bisa masuk disini.?</p> <p>N: UU NO.35 th 2009 mas, tentang narkoba juga tapi saya sebagai pemakai sih mas Cuma dulu pas ketangkap barang buktinya banyak jadi juga lumayan lama disini</p>	
85.	<p>P: baik mas semoga kedepannya nanti setelah keluar dari sini jadi lebih baik lagi, mungkin itu saja ya mas kalau ada salah kata atau mungkin ada kata-kata yang kurang berkenan saya mohon maaf, terimakasih atas waktunya mas ES</p> <p>N: siap mas sama-sama</p>	Penutup

Lampiran 6**Transkrip Wawancara**

Narasumber 2

Nama/ Inisial : TH

Usia : 20 Tahun

Alamat : Karanganyar

Tanggal Wawancara : 22 September

Kasus : UURI NO.35 Tahun 2009 (kasus narkoba)

P : Pewawancara

N: Narasumber

No	Percakapan	Keterangan
1.	P: selamat siang mas N: selamat siang mas	
2.	P: perkenalkan mas, nama saya Bagas, denngan mas siapa ini kalo boleh tahu.? N: nama saya TH mas	Perkenalan
10.	P: baik mas TH gimana kabarnya hari ini.? N: alhamdulillah baik mas	Pembukaan
15.	P: alhamdulillah kalau begitu, maksud kedatangan saya kemari sebenarnya mau mewawancarai terkait hal-hal yang selama ini mas TH rasakan selama berada didalam sini N: iya boleh mas	

20.	<p>P: kalau boleh tahu mas TH ini asalny dari mana nggeh.?</p> <p>N: saya karanganyar mas</p>	
25.	<p>P: usianya sekarang berapa mas kalau boleh tahu.?</p> <p>N: 20 Tahun mas</p>	
30.	<p>P: kalau boleh tahu alasan masuk ke rutan ini gara-gara kasus apa mas.?</p> <p>N: kasus narkoba mas, sabu</p>	
35.	<p>P: sudah lama mas memakai barang tersebut.?</p> <p>N: sebenarnya baru tiga kali ini mas, tapi dulu sudah pernah nyoba pil koplo semacam itu waktu masih SMA</p>	
40.	<p>P: oke baik, bagaimana perasaan mas TH waktu pertama kali masuk ke rutan ini.?</p> <p>N: dulu pas baru masuk memang syok mas, kaya semua sudah berakhir gitu takut bagaimana nanti setelah keluar dari sini, tapi seiring berjalanya waktu dan banyak disemangati oleh tamping serta teman-teman jadinya bisa lebih tenang dan lebih bisa menerima keadaan yang sekarang, namanya manusia ya mas pasti semua pernah berbuat kesalahan</p>	TH menceritakan awal mula masuk ke rutan.
45.	<p>P: ada kesulitan atau masalah apalagi mas waktu pertama kali masuk disini.?</p> <p>N: pas awal masuk itu perasaanya takut mas, campur aduk pokoknya stress gak bisa tidur, susah makan karena perut rasanya mual, saya lebih sering menyendiri ya karena takut dan terus-terusan kepikiran dengan masalah yang sedang saya alami</p>	Masalah yang dialami TH waktu awal masuk rutan.

50.	<p>P: kalau sekarang gimana mas keadaanya.?</p> <p>N: sekarang sudah lebih baik mas, gak yang seperti dulu terus-terusan menyalahkan diri sendiri, ya karena dapat banyak motivasi dari para tamping terus temen yang lain jadi lebih peka mas terhadap diri sendiri</p>	<p>Respon dari TH setelah mendapat motivasi dari tamping sehingga dapat lebih peka terhadap keadaan diri sendiri</p>
55.	<p>P: ada rasa kekhawatiran gak mas nantinya setelah keluar dari sini.?</p> <p>N: ada mas, saya khawatir kalau setelah dari sini itu susah buat nyari kerja, terus dicap sebagai orang yang bermasalah karena pernah menjadi warga binaan gitu mas.</p>	<p>Rasa kekhawatiran yang dialami oleh TH ketika nanti keluar dari Rutan</p>
60.	<p>P: setelah masuk disini, bagaimana tanggapan mas TH terhadap masalah yang dihadapi dulu.?</p> <p>N: Setelah saya kenal dengan warga binaan disini ternyata banyak juga mas yang terjerat kasus narkoba seperti saya, jadi saya sudah tidak terlalu ambil pusinglah soal masalah ini, saya fokus saja untuk terus maju dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi</p>	
65.	<p>P: bagaimana respon warga binaan yang lain atau tamping ketika mas TH ini menghadapi kesulitan selama di rutan.?</p> <p>N: responya ya baik sih mas, semisal ada temen yang lagi kesusahan kita saling bantu nggak yang Cuma diem gitu mas para tamping, terus mereka juga suka bilang kalau ada masalah atau apa suruh cerita biar nanti bisa diselesaikan bareng-bareng gitu mas.</p>	<p>Respon dari tamping ketika mendapati warga binaan yang lain sedang menghadapi suatu masalah.</p>
70.	<p>P: ada perasaan bersalah gitu gak mas terhadap diri sendiri atau orang lain.?</p> <p>N: ada mas, ya kayak merasa bersalah banget sama diri sendiri kenapa dulu kok bisa makai narkoba sampe harus masuk jadi warga binaan, selain itu juga sama orang tua merasa bersalah karena sudah mencoreng nama baik keluarga, perasaan seperti itu yang membuat saya sering kepikiran sampe susah tidur dan</p>	<p>Perasaan bersalah yang berlebih terhadap diri sendiri karena sudah menganggap mencoreng nama orangtua</p>

	<p>sering tidak fokus dengan kegiatan sehari-hari mas.</p>	
75.	<p>P: selama disini kegiatannya ngapain saja mas.?</p> <p>N: kalau disini kegiatannya ya paling setiap pagi itu senam bareng-bareng sama warga binaan yang lain, terus nanti siangnya lanjut shalat berjamaah dan bimbingan rohani mas, kayak kegiatan keagamaan gitu.</p>	
80.	<p>P: ada perbedaan gak mas pas awal masuk dengan sekarang ketika menghadapi suatu masalah.?</p> <p>N: kalau selama disini ada masalah apa gitu udah yang gak kaya dulu mas, lebih bisa bersabar dan menerima kekurangan diri sendiri lebih tenanglah kalau menghadapi masalah</p>	<p>TH sudah lebih dapat menerima masalah yang sedang ia hadapi</p>
85.	<p>P: ada pesan untuk diri sendiri gak mas setelah masuk disini.?</p> <p>N: ya semoga ini menjadi pengalaman pertama bagi saya ya mas, jadikan ini sebagai pembelajaran hidup namanya manusia pasti kadang ada salahnya.</p>	
90.	<p>P: pertanyaan terakhir mas TH, setelah nanti keluar dari sini apa rencana kedepannya nanti.?</p> <p>N: kalau untuk sekarang masih belum tahu mas, yang jelas ya saat inii fokus memperbaiki diri dulu nanti setelah keluar dari sini ya pengenya sih fokus kerja buat bantu-bantu orang tua begitu saja sih mas.</p>	

95.	P: baik mas TH sebelumnya mohon maaf jika ada salah kata atau mungkin ada perkataan yang kurang mengenakan saya minta maaf, terimakasih untuk waktunya N: siap mas sama-sama	Penutup
-----	---	---------

Lampiran 6 Transkrip Wawancara 2

Lampiran 7**Transkrip Wawancara**

Narasumber 3

Nama/ Inisial : BM

Usia : 20 Tahun

Alamat : Surakarta

Tanggal Wawancara : 22 September

Kasus : UURI NO.35 Tahun 2009 (kasus narkoba)

No	Percakapan	Keterangan
1.	P: selamat siang mas N: selamat siang juga mas	
5.	P: sebelumnya perkenalan dulu nggih mas, perkenalkan nama saya bagas, dengan mas siapa ini.? N: nama saya BM mas	Perkenalan
10.	P: baik bagaimana kabarnya mas.? Sehat.? N: alhamdulillah mas sehat	Pembuka
15..	P: alhamdulillah kalau begitu mas, maksud kedatangan saya kemari untuk wawancara perihal pengalaman mas BM selama berada di dalam rutan. N: monggo mas silahkan	
20.	P: baik mas terimakasih, kalau boleh tahu mas BM ini sekarang usianya berapa ya.? N:usia saya saat ini 20 tahun mas	

25.	<p>P: mas BM ini aslinya darimana.?</p> <p>N: saya asli dari surakarta mas</p>	
30.	<p>P: kalau boleh tahu alasannya bisa masuk disini terkait masalah apa mas.?</p> <p>N: masalah narkoba mas, sabu-sabu</p>	
35.	<p>P: bagaimana perasaan mas BM waktu pertama masuk di rutan inii.?</p> <p>N: waktu pas awal masuk itu kaget mas, apalagi setelah menerima hasil putusan sidang saya langsung nangis mas, pas pertama dipindah kesini saya takut, dan cemas, lebih banyak diemnya juga mas karena takut.</p>	Masalah yang dihadapi BM saat pertamakali masuk rutan
40.	<p>P: selama berada di rutan ini pernah mengalami masalah gak mas.?</p> <p>N: ya pernah sih mas</p>	
45.	<p>P: bagaimana mas BM menyikapi masalah selama berada disini.?</p> <p>N: paling kalau selama disini ada masalah apa gitu saya lebih terbuka mas, kayak cerita ke tamping udah gak yang dipendem sendiri atau menyalahkan diri sendiri.</p>	
50.	<p>P: kesulitan seperti apa yang mas BM alami selama berada di rutan waktu awal-awal.?</p> <p>N: kesulitannya yang pertama pasti beradaptasi dengan lingkungan ya mas, soalnya kan pasti berbeda dengan lingkungan diluar atau sebelumnya, selain itu ada juga perasaan takut serta waspada, jadinya ya setiap malam itu pasti susah tidur mas</p>	Kesulitan yang dihadapi BM saat awal masuk rutan
55.	<p>P: dengan keadaan yang sekarang mas BM merasa bersalah tidak.?</p> <p>N: tentu saja merasa bersalah sih mas, saya juga menyesal dengan perbuatan yang saya lakukan sampai dulu setiap malam selalu</p>	

	<p>kepikiran terus jadinya susah tidur dan stres mas.</p>	
60.	<p>P: bagaimana perasaan mas BM sekarang saat berada di rutan ini.?</p> <p>N: <i>alhamdulillah</i> kalau sekarang saya sudah bisa mengerti dan menerima keadaan sekarang ini, ya karena motivasi dari tamping serta teman-teman semua juga sih mas, terus dari keluarga juga, yang lali biarlah berlalu jadikan pengalaman saja sih mas, mau sampai kapan kalo sedih terus gitu.</p>	<p>Kondisi BM setelah mendapat dukungan serta motivasi dari tamping.</p>
65.	<p>P: berarti kalau sekarang sudah lebih bisa menerima kondisi saat ini ya mas.?</p> <p>N: iya mas, ya berkat suport dari teman dan tamping juga sekarang sudah bisa lebih legowo</p>	
70.	<p>P: bagaimana pandangan mas BM ini mengenai kasus yang sekarang sedang dialami.?</p> <p>N: kalau dari pandangan saya sekarang mengenai kasus yang menjerat saya ini saya sudah terbiasa mas, nggak yang tertekan seperti dulu, soalnya disini teman yang lain juga banyak yang terjerat kasus yang sama jadi ya sekarang sudah siap dan ikhlas menerima konsekuensinya</p>	<p>BM sudah dapat memandang masalah yang sedang ia hadapi dengan lebih luas serta ikhlas dalam menghhadapi masalah yang sekarang.</p>
75.	<p>P: ada rasa khawatir gak mas atau apa nantinya setelah keluar dari sini.?</p> <p>N: ada mas, khawatirnya itu nanti setelah keluar sini jadi susah nyari kerja karena takutnya saya dicap kriminal seperti itu.</p>	
80.	<p>P: biasanya kalau disini kegiatannya ngapain aja mas.?</p> <p>N: kalau disini biasanya bangun pagi itu kita shalat subuh, setelah itu lanjut bersih-bersih lalu senam pagi mas, setelah itu ya sarapan</p>	

	terus nyantai paling siang lanjut shalat dzuhur berjamaah terus kadang ada kegiatan keagamaan.	
85.	<p>P: baik mas, pertanyaan satu lagi ada gak mas pesan-pesan buat mas BM sendiri selama berada disini.?</p> <p>N: ya semoga nanti setelah kejadian ini saya dapat berubah menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi gitu aja sih mas</p>	
90.	<p>P: baik mas, sekali lagi terimakasih untuk waktunya semoga sehat selalu sukses selalu mas</p> <p>N: siap mas aamin sama-sama</p>	Penutup

*Lampiran 8***Surat Izin Pra Penelitian**

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
 KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
 Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
 Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
 Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id website: <http://jateng.kemenkumham.go.id>

28 Mei 2023

Nomor : W13.UM.01.01 – 420
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Pra Penelitian

Yth.
 Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
 Di –
 Sukoharjo

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-1389/Un.20/F.I/PP.01.1/04/2023 tanggal 26 Mei 2023 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan pra penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali dalam rangka penyusunan proposal skripsi yang akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2023.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Bagas Arif Wijaya
 N I M : 181221195

Sebelum mengadakan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali.
2. Selama melaksanakan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan menunjukkan sudah rapid pcr atau antigen.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shoting / vidio shoting lingkungan rutan tanpa seijin Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
 Kepala Divisi Pemasarakatan

 Sybriyanto
 N.P. 196501271988111001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali.

Lampiran 9

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIC INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jalan Dr. Cipto No.64 Semarang 50124 Telepon (024) 3543083
Laman: jateng.kemenkumham.go.id – surel: kanwil.jateng@kemenkumham.go.id

Nomor : W.13.UM.01.01-2424 21 September 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Hal : Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-2984/Un.20/F.WPP.01.1/09 /2023 tanggal 19 September 2023 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan Penelitian di Rutan Kelas IIB Boyolali dalam rangka adanya penyusunan Skripsi dengan judul " Peran Tahanan Pendamping Dalam Pembentukan *Self Compassion* pada Warga Binaan Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali ", yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2023.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Bagas Anif Wijaya
NIM : 181221195

Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Rutan Kelas IIB Boyolali.
2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shooting / video shooting lingkungan Rutan tanpa seizin Kepala Rutan Kelas IIB Boyolali.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Rutan Kelas IIB Boyolali masing-masing 1 (satu) eksemplar

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



A.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Supriyanto
Nip. 196501271988111001

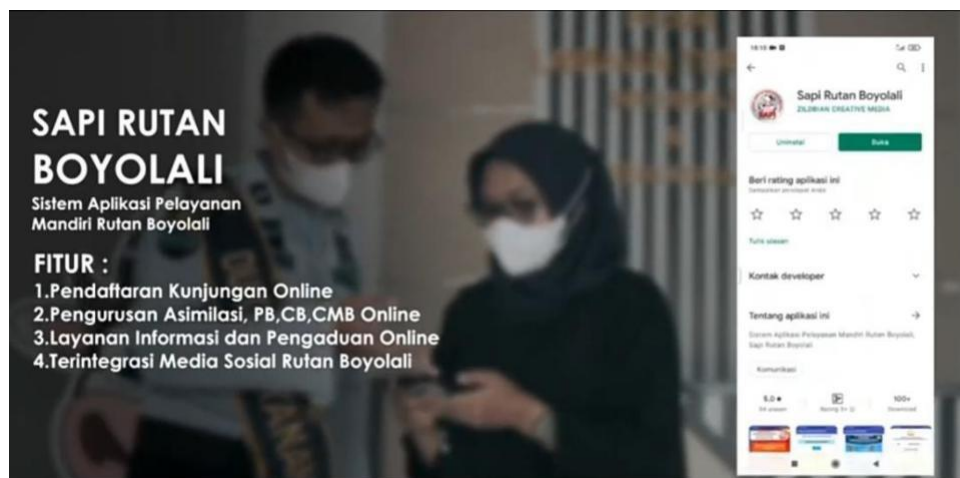
Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah (sebagai Laporan)
2. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali.

Lampiran 10

Program Layanan dan Pembinaan Warga Binaan Ketika di Dalam Rutan Kelas IIB Boyolali

1. Sistem Aplikasi Pelayanan Mandiri



Lampiran 10 Sistem Aplikasi Pelayanan Mandiri

2. Layanan Konsultasi Warga Binaan Tersayang



Lampiran 11 Layanan Konsultasi Warga Binaan

3. WhatsApp Groub (WAG) “Siap Sedia”



Lampiran 12 WhatsApp SIAP SEDIA

4. Pembinaan Keagamaan/Kerohanian



Lampiran 13 Pmbinaan Keagamaan

5. Pembinaan Jasmani



Lampiran 14 Pembinaan Jasmani

6. Pembinaan Kemandirian/berkebun



Lampiran 15 Pembinaan Kemandirian/ Berkebun

7. Pembinaan Kemandirian/Menjahit



Lampiran 16 Pembinaan Kemandirian/Menjahit